

KETIDAKSEIMBANGAN SOSIAL

(Kajian Teologi Sosial Dalam Praktek Pelaksanaan Kasta Di desa Mun Ohoitadiun)

SKRIPSI

OLEH

ANITA C RENMAUR

NIM: 152015201001



PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022

KETIDAKSEIMBANGAN SOSIAL

(Kajian Teologi Sosial dalam Praktek Pelaksanaan Kasta di Desa Mun Ohoitadiun)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana (S-1)

Pada Program Studi Teologi



Diajukan Oleh:

ANITA C RENMAUR

NIM: 152015201001

PROGRAM STUDI TEOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN

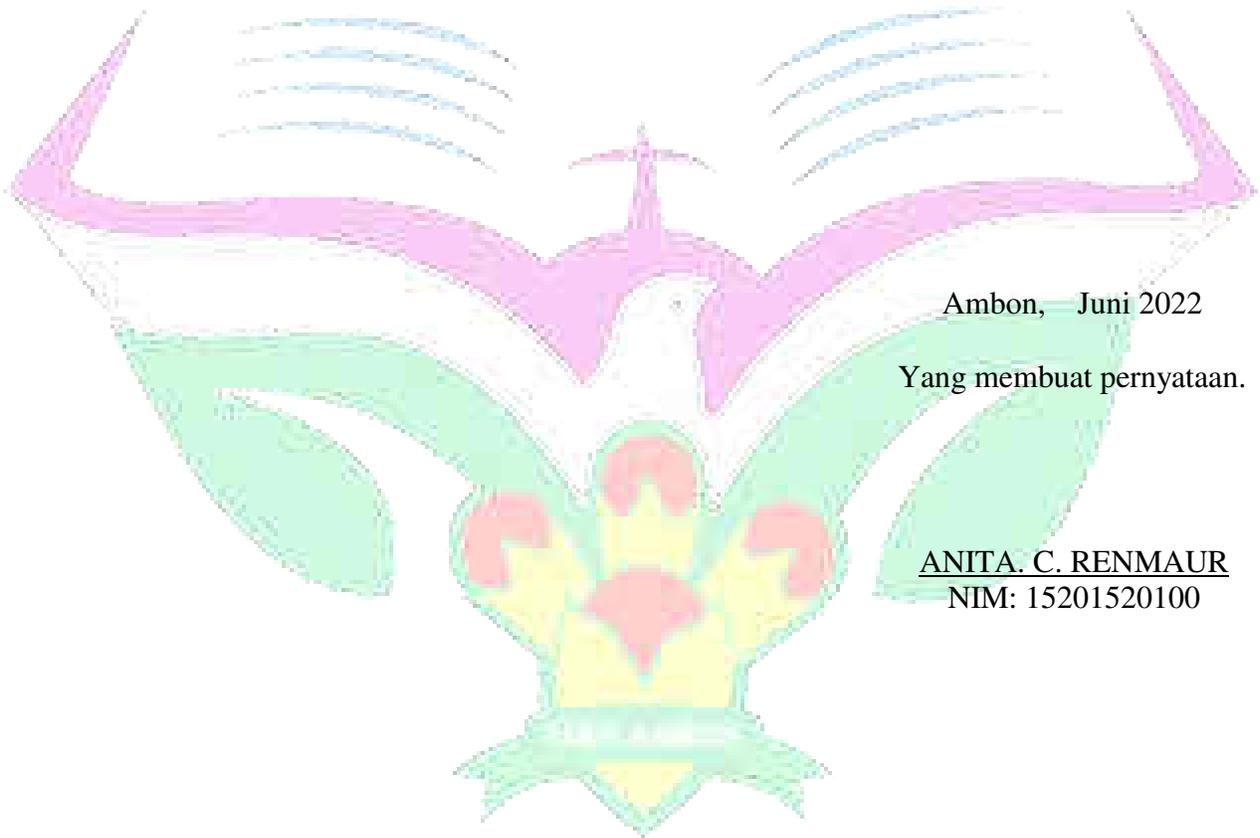
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika dikemudian hari saya menyimpan dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, Juni 2022

Yang membuat pernyataan.

ANITA. C. RENMAUR
NIM: 15201520100

LEMBARAN PERSETUJUAN

NAMA : ANITA CALARCE RENMAUR

NIM : 152015201001

JURUSAN : TEOLOGI

PROGRAM: STRATA SATU (S1)

JUDUL : KETIDAKSEIMBANGAN SOSIAL

(KAJIAN TEOLOGI SOSIAL DALAM PRAKTEK PELAKSANAAN KASTA DI DESA MUN
OHOTADJUM)

DI SETUJUI OLEH

PEMBIMBING I

Dr. Alce A. Sapulette, M.Si

NIP: 197503242005012003

PEMBIMBING II

Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K

NIP: 192111820009122004

MENGETAHUI

KETUA PROGRAM STUDI

Dian H. Nanlohy, M. Pd.K

NIP:1982111820009122004

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

KETIDAKSEIMBANGAN SOSIAL

(Kajian Teologi Sosial Dalam Praktek Pelaksanaan Kasta Di Desa Mun Ohoitadiun)

DISUSUN OLEH

NAMA: ANITA. C. RENMAUR

NIM: 152015201001

TELAH DIPERTAHANKAN DI DEPAN TIM PENGUJI

PADA TANGGAL 28 JUNI 2022

TIM PENGUJI

Ketua : Josias Taihuttu, S.Sos, M.Si (.....)

Sekretaris : V. K. Wenno, M. Si Teol (.....)

Anggota 1 : Dr. A. A. Sapulette, M.Si (.....)

Anggota 2 : Dr. Sipora. B. Warella, M.Pd.K (.....)

SKRIPSI INI DITERIMA SEBAGAI SALAH SATU PERSYARATAN UNTUK GELAR
SARJANA TANGGAL 28 JUNI 2022

Ketua Prodi
Teologi

Dekan
Fakultas Ilmu Sosial
Keagamaan

Dian F. Nanlohy, M.Pd.K
Nip:1982111820009122004

Febby N. Patty, D.Th. M.Th
Nip: 197102062001122001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul Ketidakseimbangan Sosial: Kajian Teologi Sosial Dalam Praktek Kasta Di Desa Mun Ohoitadium, ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan, IAKN Ambon.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Y.Z.Rumahuru, MA, selaku rektor IAKN Ambon atas semua kebijaksanaannya dalam penegelola lembaga ini.
2. Para wakil rektor lembaga IAKN Ambon
3. Ibu Febby.N.Patty, D.Th.M.Th sebagai dekan fakultas ilmu sosial keagamaan
4. Para wakil dekan fakultas ilmu sosial keagamaan
5. Ibu Dian F. Nanlohy, M.Pd.K selaku ketua prodi Teologi dan Bpk.V.K.Wenno, M.Si Teol selaku sekertaris prodi Teologi pada IAKN Ambon.
6. Ibu Dr.A.Sapulette, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Sipora.B.Warella, M.Pd.K selaku pembimbing II, yang telah membantu dan membimbing penulis dalam penyempurnaan penulisan ini menjadi lebih baik.
7. Ibu Min, Ibu Grace dan Pa Rori selaku pengawai Fakultas Ilmu Sosial keagamaan yang selalu dan senantiasa dengan baik hati melayani penulis selama penulis berproses.
8. Ibu Fiona. A. Toisuta selaku tutor yang selalu memotivasikan penulis dari awal penulis berproses kuliah sampai tahap akhir dengan baik.

9. Para dosen pada lembaga Institut Agama Kristen Negeri Ambon yang tidak dapat penulis uraikan satu persatu, yang telah bersedia membimbing penulis dari awal kuliah sampai akhir dengan sangat baik.
10. Para pegawai Akademik maupun perpustakaan IAKN Ambon yang telah membantu penulis dalam administrasi selama perkuliahan sampai tingkat akhir dengan segala baik.
11. Untuk keluarga besar Renmaur, Opa Adolf Renmaur, Oma Yosina Rahanra (Alm), Mama Ety, Mama Usi, Mama Mina, Bapa Denis, Mama Yaya, Mama Ida, Mama Nona, Om Rendy, Mama Sina, Mama Linda, Om Ayub, Usi Iin, Kaka Welly, Ade Uni, Ade Nella, Ade Coken, Ade Lio, Ade Leckom, Nona Ika, Nona Elsa, Jois, Nuel, Kaka Jems dan Jevo Sebenan. terima kasih untuk semua dukungan secara moral dan material selama penulis menempati jenjang pendidikan sekolah dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi ini.
12. Untuk keluarga Pendeta Rinto Muskita, Ibu Febby Patty, Oma Ko Patty, Om Efel Patty, Molisca Ivana Patty. Terima kasih atas budi baik kalian, kepada penulis kaka dan ade. Penulis tidak dapat membalas semua kebikan kalian, semoga Tuhan Yesus sang pemeberi berkat memberi kesehatan yang baik dan berkat melimpah dalam kehidupan kalian.
13. Sahabat-sahabat tercinta Syeni Efi Metengun, Teologi angkatan 2015, Susy Aprilia Latuwael (Alm), Rahel Dian Salmanu, Naomi Yunita Dakael, Molisca Ivana Patty, Welma Manuhuttu, Vivi Elfi Sitanala, Mariana Kubela, Herison Hehekaya Paulin Tuhumuri, Siliya Latumeten, Stevy Wattimury (Alm), terima

kasih untuk kebersamaan yang kita lalui bersama dalam suka duka, susah senang, kalian bukan lagi sahabat tapi kalian adalah saudara.

14. Masyarakat Desa Mun Ohoitadium, dan Masyarakat Negeri Wassu. Terima kasih telah menerima penulis untuk melakukan penelitian dan melakukan praktek kerja lapangan, sehingga penulis bisa sampai pada tahap akhir ini.

15. Untuk keluarga Tuaputimain, Bapak Entang, Mama Yemi, Kaka Uta, Kaka Eten, kaka Iren, kaka Itin, Mince, Ona Netty, Ello, Ayen. Terima kasih kalian telah menerima penulis sebagai anak dan saudara, terima kasih telah memberikan tempat yang layak untuk penulis kos hingga pada akhir study ini.

16. Untuk orang-orang yang selalu bertanya kapan ujian, kapan wisudah, kenapa belum selesai. Terima kasih untuk kalimat-kalimat yang terus mengingatkan penulis sehingga penulis berusaha tegar untuk menghadapi segala situasi yang penulis alami, sehingga pada akhirnya buah dari kesabaran itu penulis mampu bertahan sampai akhir studi ini,

Bagi semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak sempat diucapkan namanya satu-persatu, penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga Tuhan Yesus memberkati.

Ambon , 28 Juni 2022

Penulis

ABSTRAK

Nama: Anita Calarce Renmaur, Nim: 152015201001.

Judul Skripsi: Ketidakseimbangan Sosial (Kajian Teologi Sosial dalam Praktek Pelaksanaan Kasta di Desa Mun Ohoitadiun)

Skripsi ini menjelaskan tentang kasta yang ada di kepulauan Kei khususnya Desa Mun Ohoitadiun. Kasta adalah suatu perbedaan tingkat masyarakat Kei serta kedudukannya. System ini tetap dan masih di jalankan hingga sekarang, karena masyarakat menghargai semua yang di tinggalkan oleh leluhur kepada mereka dan diwarisi secara turun temurun. Adat ini sudah ada dan melekat dalam hidup masyarakat Kei sejak dahulu. Akan tetapi sistim kasta yang dianut oleh masyarakat Kei dipandang sebagai suatu pola hidup yang tidak wajar. Sehingga sebagian besar orang luar (bukan orang Kei) tidak setuju dengan system ini, karena peranan manusia berada dalam system tersebut. Salah satu aturan yang dalam system kasta bagi masyarakat Kei yaitu tidak boleh melakukan hubungan perkawinan beda kasta. Hal ini menyebabkan banyak orang luar tidak mau melakukan hubungan perkawinan dengan orang Kei. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mejelaskan ketidakseimbangan sosial yang terjadi dalam praktek kasta dan memperoleh nilai teologi sosial dalam praktek kasta di Desa Mun Ohoitadiun

Kata Kunci: Kasta, Stratifikasi Sosial

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LOGO	ii
PERYATAAN ORISINALITAS	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Batasan Masalah	5
1.3 Perumusan Masalah	5
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1. Tinjauan Pustaka	7
2.2. Tinjauan Teori	7
2.3. Kerangka Berpikir	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Pendekatan Penelitian.....	22
3.2.Sasaran dan Informan.....	23
3.3.Teknik Pengumpulan Data	24
3.4.Teknik Analisis Data	25

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.Profil Lokasi Penelitian	27
4.2.Latar Belakang Lahirnya Kasta di Desa Mun Ohoitadiun	37
4.3 Ketidakseimbangan Sosial yang terjadi terkait Praktek Kasta.....	46
4.4 Kajian Teologi Sosial terhadap Praktek Kasta Desa Mun Ohoitadiun	57

BABV PENUTUP

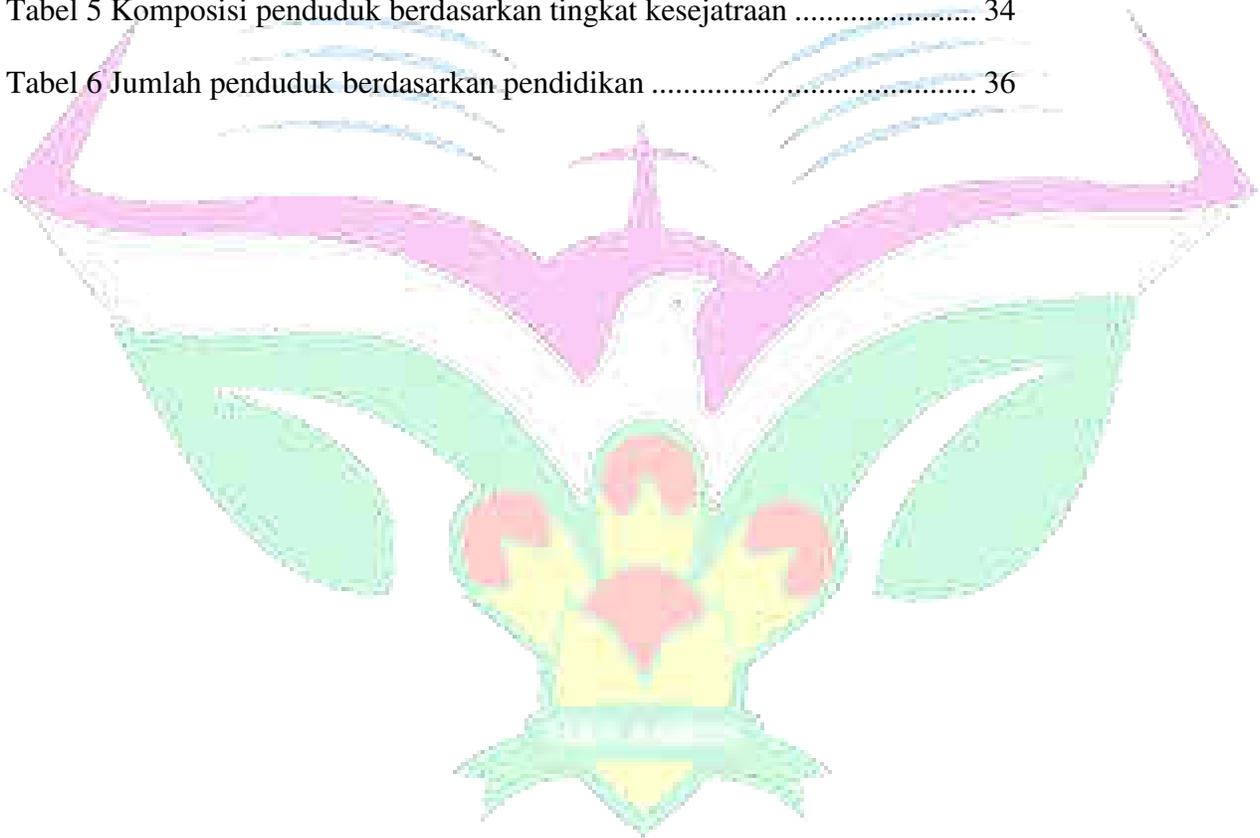
5.1.Kesimpulan.....	62
5.3.Saran.....	62

DAFTAR PUSTAKA	64
----------------------	----

LAMPIRAN.....	66
---------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sejarah terbentuknya pemerintah Mun Ohoitadiun.....	28
Tabel 2 Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin.....	33
Tabel 3 Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan.....	33
Tabel 4 Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian	33
Tabel 5 Komposisi penduduk berdasarkan tingkat kesejatraan	34
Tabel 6 Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan	36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia lahir dan hidup dalam kelompok masyarakat yang di lengkapi dengan adat dan tradisi yang merupakan wujud dan kebudayaan. Adat merupakan aturan, kebiasaan, dan hukum yang menentukan dan menguasai kelakuan serta hubungan dengan masyarakat, sehingga setiap pribadi atau kelompok dalam aktivitasnya dan apa yang dikerjakan dapat berlangsung dengan baik. (Verkuyl,1961:5).

Adat istiadat adalah salah satu yang menandai ciri hidup manusia, artinya bahwa tidak ada manusia yang hidup tanpa adat. Sebagai salah satu ciri hidup manusia, maka di dalam masyarakat perlu dikembangkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat-istiadat yang berfungsi mengatur tata laku hidup masyarakat secara tertib dan damai. Kehidupan dan perilaku manusia juga di pengaruhi pula oleh adat, budaya dan tradisi yang di mulai dari cara berkomunikasi, bekerja sama hingga cara memperlakukan sesama manusia.

Jika berbicara tentang adat istiadat maka sama halnya dengan satu suku atau satu daerah yang masih memelihara adat dan budaya yang sudah merupakan warisan dari nenek moyang mereka, dan telah menjadi tradisi turun temurun dan sangat sulit untuk diubah oleh siapa pun. Salah satunya suku di Maluku yang masih memelihara adat dan budaya mereka adalah Kei, budaya yang masih mereka pelihara hingga saat ini adalah adat *Kasta*, dimana adat ini sudah ada dan

sudah melekat dalam hidup masyarakat Kei sejak dahulu dan adat ini sangatlah disegani semua masyarakat di Kei, bahkan bukan masyarakat Kei saja tetapi orang luar yang mengetahui adat dari masyarakat suku Kei ini mereka juga sangat segan dengan adat ini.

Adat kasta ini lalu kemudian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kasta *Mel-mel*, kasta *Ren-ren*, dan kasta *Ri-ri*. Dari pembagian seperti inilah maka timbulah stratifikasi atau perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat atas dasar kekuasaan, hak-hak istimewa dan lain-lain.¹

Dari ketiga kelas ini yang memimpin suatu pemerintahan adalah kelas atas, didalam kehidupan sehari-hari ketiga kelas ini diharuskan bekerja sama demi kemajuan desanya, namun dalam realitasnya tidaklah demikian. Adat ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga adanya ketidakseimbangan sosial misalnya, dalam adat perkawinan yang dimana kasta *Mel-mel* tidak bisa kawin ataupun menikah dengan kasta *Ren-ren* dan juga dari kasta *Ri-ri*, walaupun mereka sempat memiliki hubungan (berpacaran) tetapi mustahil bagi mereka untuk melanjutkan hubungannya sampai ke tahap pernikahan.

Walaupun mereka memiliki hubungan (berpacaran) mereka menjalani hubungan tersebut secara tertutup agar tidak diketahui oleh orang tua atau keluarga mereka, karena jika diketahui oleh keluarga atau orang tua pastinya mereka disuruh untuk mengakhiri hubungan mereka walaupun mereka sudah saling mencintai, dan jika sampai mereka masih mempertahankan hubungan mereka dan

¹*Mel-mel* adalah sebutan bahasa tanah untuk kasta atas, *Ren-ren* merupakan sebutan bahasa tanah untuk kasta menengah dan *Ri-ri* sebutan bahasa tanah untuk kasta bawah.

melanjutkannya sampai pada tahap sebuah perkawinan atau pernikahan itu terjadi maka pihak dari kasta atas yakni kasta Mel-mel, tidak lagi menyangang statusnya sebagai kasta atas tetapi sudah beralih menjadi kasta menengah (kasta Ri-ri) atau bawah (Ri-ri).

Kondisi yang demikian, kemudian menjadi sebuah pertimbangan bagi kasta atas untuk melakukan sebuah perkawinan atau pernikahan dengan kasta menengah atau kasta bawah karena mereka tidak mau menjatuhkan derajat mereka sebagai kasta Mel-mel atau kasta atas. Jika sampai ada pasangan yang melawan aturan adat tersebut maka konsekwensinya adalah pasangan tersebut dikeluarkan dari kampung (diusir).

Hal yang sama juga terjadi dalam relasi sosial dimana untuk memecahkan sebuah masalah yang terjadi dalam masyarakat, kasta Mel-mel bisa meminta pendapat dari kasta Ren-ren tetapi tidak untuk memutuskan hanya meminta pendapat saja, sedangkan kasta Ri-ri tidak diberikan hak sama sekali untuk berbicara atau mau menyampaikan pendapat, bahkan mereka tidak dilibatkan untuk menghadiri sebuah pertemuan untuk menyelesaikan masalah-masalah atau sebuah keputusan untuk mengesahkan sebuah peraturan adat dalam di desa tersebut, tetapi yang lebih berhak bersuara atau lebih berhak dalam setiap pengambilan keputusan dalam setiap permasalahan dan berhak membuat dan mengesahkan sebuah keputusan tentang peraturan adat yang akan diberlakukan dalam masyarakat tersebut adalah hanya kasta Mel-mel.

Pada bidang ekonomi kasta Mel-mel bisa memerintah kasta Ren-ren dan kasta Ri-ri untuk mengerjakan semua pekerjaan kasta Mel-mel, tetapi kasta Ren-ren dan kasta Ri-ri tidak bisa memerintah kasta Mel-mel, sehingga secara struktur, kasta atas menggunakan tenaga kelas bawah untuk mengerjakan tugas-tugas domestik kelas atas, sehingga pemenuhan kebutuhan kelas bawah akan makan menunggu pemberian klen kelas atas, namun sebelum kelas atas menggunakan tenaga kelas bawah tidak ada kesepakatan tentang upaya atau apa yang akan diterima jika mereka sudah mengerjakan tugas yang diberikan oleh kelas atas, sehingga dalam pembagian hak (upah) yang mereka terima tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakan; mereka harus menerimanya dengan lapang dada.

Pada sisi lain dalam bidang pemerintahanpun terlihat bahwa yang hanya bisa menduduki pimpinan tertinggi (Raja) sampai pada perangkat-perangkat desanya hanyalah kasta Mel-mel, sedangkan kasta Ren-ren tidak bisa menduduki atau menjabat sebagai seorang Raja, bahkan pada kasta Ri-ri tidak memiliki hak sama sekali untuk menjabat atau memiliki kedudukan sebagai Raja karna kasta ini merupakan kasta yang paling terakhir atau kasta yang paling bawah sehingga kasta ini tidak memiliki hak dalam bentuk apapun dan kasta Ri-ri ini sering disebut sebagai kasta pesuruh. Hal ini menggambarkan bahwa antara kasta atas, kasta menengah dan kasta bawah tidak saling melengkapi satu dengan yang lain.

Bagi penulis, realitas yang digambarkan dan yang terjadi atau berlangsung di Desa Mun Ohoitadiun terhadap adat kasta tersebut tidak memberikan kontribusi

nilai kesejahteraan sosial bahkan terjadinya terjadinya ketidakseimbangan sosial yang berlangsung di Desa Mun Ohoitadiun khususnya bagi masyarakat kelas bawah, dimana masyarakat kelas bawah dijadikan sebagai masyarakat yang tidak bebas dan tidak memiliki hak-hak atas apapun. Dengan demikian membuat peneliti gelisah sehingga mengangkatnya untuk di kaji lebih dalam lewat penulisan ini.

1.2 Pembatasan Masalah

Karena luasnya masalah yang diteliti oleh penulis maka penulis membatasinya pada Ketidakseimbangan Sosial (Kajian Teologi Sosial Dalam Praktek Pelaksanaan Kasta Di Desa Mun Ohoitadiun).

1.3 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah maka fokus masalah peneliti ini di arahkan untuk menjawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadiun?
2. Bagaimana ketidakseimbangan sosial yang terjadi terkait praktek kasta dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadiun?
3. Bagaimana kajian teologi sosial terhadap praktek kasta dalam Desa Mun Ohoitadiun?
4. Apa implikasi teologi yang didapat dari kajian teologi sosial dalampraktek pelaksanaan kasta Di Desa Mun Ohoitadiun?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah:

1. Memperoleh latar belakang lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadiun
2. Memperoleh kajian teologi sosial terhadap praktek pelaksanaan kasta di Desa Mun Ohoitadiun
3. Dapat mengkaji ketidakseimbangan sosial yang terjadi dalam praktek kasta di Desa Mun Ohoitadiun
4. Memperoleh nilai teologi sosial dalam praktek kasta dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadiun

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi pikir bagi IAKN Ambon dan mahasiswa Teologi secara khusus untuk lebih memperdalam ilmu Teologi, khususnya Teologi sosial

2. Manfaat praktis

Dapat memberikan kontribusi pikir bagi masyarakat Desa Mun Ohoitadiun pada khususnya dan masyarakat pada umumnya terkait dengan sistem sosial yang kontributif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan topik yang akan diteliti, bukanlah masalah yang benar-benar baru dan berdiri sendiri, telah ada penelitian lain yang dilakukan. Untuk mendapatkan sisi beda (standing point) penelitian ini, maka saya melakukan review peneliti terdahulu yaitu Martinus Ngabalin, dengan judul jurnalnya Sistem Kasta, Kajian teologi sosial terhadap praktek pelaksanaan kasta di kepulauan Kei Kabupaten Maluku Tenggara. Penulisan ini bertujuan untuk melihat sistem kasta dari segi sosial, dimana sistem kasta merupakan pelapisan sosial dari realitas kehidupan masyarakat di kepulauan Kei. Dan melalui sistem kasta masyarakat di kelompokkan dalam kelas-kelas sosial. (Ngabalin, 2015:1)

Dengan mengacu pada kajian peneliti sebelumnya, maka peneliti sebelumnya memang berbeda dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, sebab peneliti lebih berfokus pada ketidakseimbangan sosial (sosial distance) Kajian Teologi Sosial dalam Praktek Pelaksanaan Kasta di Jemaat Mun Ohoitadiun.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Struktural Fungsional

Teori fungsional juga populer disebut teori integrasi atau teori konsensus. Tujuan utama pemuat teori integrasi, konsensus, atau fungsional ini tidak lain agar pembaca lebih jelas dalam memahami masyarakat secara integral. (Wirawan, 2012:41) Teori ini menekankan ketertaturan (order) dan mengakibatkan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Functionalist (para penganut pendekatan fungsional) melihat masyarakat dan lembaga-lembaga sosial sebagai suatu sistem yang seluruh bagiannya saling tergantung satu sama lain dan bekerja sama menciptakan keseimbangan. Mereka memang tidak menolak keberadaan konflik di dalam masyarakat, akan tetapi mereka percaya benar bahwa masyarakat itu sendiri akan mengembangkan mekanisme yang dapat mengontrol konflik yang timbul. Inilah yang menjadi pusat perhatian analisis bagi kalangan fungsionalis.

Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan, perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah setiap struktur dalam sistem sosial fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara eksteren penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. (Wirawan, 2012:42-43)

Dengan mengacu pada pemikiran Max Weber, William I. Thomas, dan Emile Durkheim, Merton berupaya memusatkan perhatian pada struktur

sosial.(Goodman,2008:268)Merton menyoroti tiga asumsi atau postulat yang terdapat dalam teori fungsional. Ketiga postulat itu sebagai berikut:

1. Kesatuan fungsional masyarakat merupakan suatu keadaan di mana seluruh bagian dari sistem sosial bekerja sama dalam suatu tingkat keselarasan atau konsistensi internal yang memadai, tanpa menghasilkan konflik berkepanjangan yang tidak dapat diatasi atau diatur.
2. Postulat fungsionalisme universal. Postulat ini menganggap bahwa “seluruh bentuk sosial dan kebudayaan yang sudah baku memiliki fungsi-fungsi positif”
3. Postulat indispensability, bahwa “dalam setiap tipe peradaban, setiap kebiasaan, ide, objek material, dan kepercayaan memenuhi beberapa fungsi penting, memiliki sejumlah tugas yang harus dijalankan, dan merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan sistem sebagai keseluruhan.”

Menurut Merton, struktur yang ada dalam sistem sosial adalah realitas sosial yang dianggap otonom, dan merupakan organisasi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling tergantung. Dalam suatu sistem terdapat pola-pola perilaku yang relative abadi. Struktur sosial dianalogikan dengan organisasi birokrasi modern, di dalamnya terdapat pola kegiatan, hierarki, hubungan formal, dan tujuan organisasi. (Goodman, 2008:269)

Struktur yang mempunyai tujuan dapat melahirkan fungsi manifest dan fungsi laten. Pada posisi ini, Merton lebih banyak melihat hal-hal objektif dengan

mengabaikan peristiwa-peristiwa yang subjektif. Merton mengkritik bahwa asumsi fungsionalisme cenderung konservatif dan lebih terpusat pada struktur sosial daripada perubahan sosial. Ia menginginkan adanya keseimbangan fungsional. Merton menunjukkan bahwa struktur fungsional memberikan tekanan yang jelas pada orang-orang tertentu yang ada dalam masyarakat, sehingga mereka lebih menunjukkan kelakuan nonkonformis ketimbang konformis. Hal ini secara implisit memperlakukan individu sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma atau aturan masyarakat individu yang tidak kreatif dalam aktivitasnya karena ia tidak independen.

Selain Merton, Pada awalnya Parsons mengkritik paham utilitarianisme yang berpendapat bahwa individu sebagai aktor yang atomistic, cenderung berlaku rasional, dan memunculkan ide-ide konstruksionisme dalam integrasi sosial. Parsons lebih banyak mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial, hingga melahirkan teori tindakan sosial atau *sosial action*. Posisi individu dalam sistem sosial selalu memiliki status dan perannya masing-masing. Dalam sistem sosial, individu menduduki suatu tempat (status) dan bertindak sesuai norma atau aturan-aturan yang dibuat oleh sistem yang ada. (Goodman, 2008:259)

Selain itu, parsaon juga mengkaji perilaku individu dalam organisasi sistem sosial. Ia menekankan bahwa sistem tersebut mengalami saling pertukaran dengan lingkungannya sehingga terjadi aksi sosial. Dalam menjalankan peran tersebut, terjadi kesepakatan dan berlangsung interaksi atau hubungan berpasang

antar-ego dan alter yang telah dikembangkan. Pola pelebagaan tersebut akan menjadi sistem sosial. (Goodman,2008:260)

Ada dua mekanisme dalam proses ini, yaitu: *pertama* mekanisme sosialisasi merupakan proses sosial melalui mediasi antara pola kultural (nilai-nilai, kepercayaan, bahasa, dan simbol ditanamkan pada sistem personal. Lewat proses ini individu akan menerima dan memiliki komitmen terhadap norma-norma yang ada. (Wirawan,2012:51-52)

Kedua, mekanisme kontrol, mencakup proses status dan peran yang ada di masyarakat yang diorganisasi ke dalam sistem sosial. Tujuan mekanisme ini adalah mereduksi ketegangan yang muncul. Mekanisme kontrol ini meliputi pelebagaan, sanksi, aktivitas ritual, penyelamatan keadaan kritis, pengintegrasian menuju keseimbangan, dan pelebagaan kekuasaan.

Parson juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan hierarki pengendalian sibernetika. Hierarki sibernetika dapat dicermati melalui energy dan integrasi, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistic. Tindakan individu dan tidakakan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan kondidi energi.

Struktur dalam pandangan Parson bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (*adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance*). Adaptasi, berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan dengan baik. *Goal anttainment*, berarti persayaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada

tujuan-tujuannya. Integrasi, berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antar para anggota dalam sistem sosial. *Laten Pattern Maintenance* (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi.

Paradigma utama dari sistem tindakan menurut parsons, antara lain: kognitif, *cathetic*, evaluative dari orientasi motivasional. Argumentasi Parsons tentang sistem sosial meliputi: (1) sistem kekerabatan; (2) stratifikasi sosial; (3) territorial dan tekanan; dan (4) agama dan integrasi nilai.

Teori parsons mengalami perubahan dan dinamika. Ia mengembangkan paradigma perubahan evolusi dengan penekanan pada proses diferensiasi. Parsons juga memperkenalkan media antar hubungan. Model ini dilaksanakan ke dalam medium ekonomi yang difokuskan pada fenomena materi uang. Namun demikian, ia lebih memfokuskan pada media simbol pertukaran. (Goodman, 2008:260)

Senada dengan pendapat di atas, Naskiun juga mengemukakan bahwa anggapan dasar yang mendasari pemikiran Talcott Parsons:

- a. Masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem dari pada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain
- b. Hubungan pengaruh memengaruhi di antara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik
- c. Sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah akuilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar

d. Sekalipun difungsi, ketegangan, dan penyimpanan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatannya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu

e. Perubahan-perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradul, melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi

f. Pada dasarnya, perubahan sosial timbul dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar (*extra systemic change*), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional. Serta penemuan-penemuan baru oleh anggota-anggota masyarakat dan

g. Faktor paling terpenting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah consensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu.

Di dalam setiap masyarakat, menurut pandangan fungsionalisme struktural, selalu terdapat tujuan dan prinsip dasar tertentu. Sistem nilai tersebut tidak saja merupakan sumber yang menyebabkan berkembangnya integrasi sosial, akan tetapi sekaligus merupakan unsur yang menstabilisasi sosial budaya itu sendiri.

2.2.2 Stratifikasi Sosial

Stratifikasi berasal dari kata stratum (jamaknya strata berarti lapisan). Sosial mengandung pengertian suatu kumpulan dari individu-individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama. Perbedaan dari suatu pelapisan sosial ini akan terlihat jika dibandingkan dengan kesamaan derajat, dalam kesamaan derajat tidak ada yang disebut dengan tinggi rendahnya kedudukan atau tingkatan seseorang di dalam suatu hubungan bermasyarakat. Kedudukan yang ada hanyalah status kesamaan, sehingga pengertian dari kesamaan derajat bertolak belakang dari pengertian pelapisan sosial.

Kesamaan derajat adalah suatu kedudukan seseorang tanpa melihat kelas atau kelompok dimana seseorang itu berasal. Hak dan kewajiban sangat berperan penting didalam kesamaan derajat ini agar seseorang mempunyai rasa nyaman dan aman, selain itu hak dan kewajiban ini dengan bebas dari rasa takut perlu adanya jaminan, dan yang mampu yang memberi jaminan ini adalah pemerintah yang kuat dan berwibawa.

Stratifikasi sosial menurut Max Webber adalah stratifikasi sebagai penggolongan orang- orang yang termasuk dalam satu sistem sosial tertentu kedalam lapisan – lapisan hirarkis menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestige. (Abdulsyani,1994:83) Ukuran atau kriteria yang menonjol atau dominan sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

1. Kekayaan (materi atau kebendaan)

Kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam pelapisan sosial yang ada, barangsiapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk kedalam pelapisan tertas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan tergolong kedalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda, dll

2. Kekuasaan dan wewenang

Seseorang mempunyai kekuasaan atau wewenang paling besar akan menempati lapisan tertas dalam sistem pelapisan sosial dalam masyarakat yang bersangkutan. Ukuran kekuasaan sering tidak lepas dari ukuran kekayaan, sebab orang yang kaya dalam masyarakat biasanya dapat menguasai orang – orang lain yang tidak kaya, atau sebaliknya, kekuasaan atau wewenang dapat mendatangkan kekayaan.

3. Ukuran kehormatan

Ukuran kehormatan dapat terlepas dari ukuran – ukuran kekayaan atau kekuasaan. Orang – orang yang disegani atau dihormati akan menempati lapisan atas dari sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat terasa pada masyarakat tradisional, biasanya mereka sangat menghormati orang – orang yang banyak jasanya kepada masyarakat, para orang tua ataupun orang – orang yang berperilaku dan berbudi luhur.

4. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ilmu pengetahuan sering dipakai oleh anggota masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Seseorang yang menguasai ilmu pengetahuan akan menempati lapisan tinggi dalam sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersangkutan.

Didalam susunan negara modern hak-hak dan kebebasan-kebebasan asasi manusia itu dilindungi oleh undang-undang dan menjadi hukum positif. Apabila berbicara tentang kasta berarti berbicara tentang stratifikasi sosial dalam hal ini sistem lapisan masyarakat yang memiliki status sosial yang berbeda-beda, baik itu dalam kedudukan maupun peran yang merupakan unsur-unsur baku dalam sistem kasta. Dalam masyarakat manapun bisa kita temui berbagai golongan masyarakat yang pada praktiknya terdapat perbedaan tingkat antara golongan satu dengan golongan yang lainnya. Adanya golongan yang berlapis-lapis ini mengakibatkan terjadinya stratifikasi sosial.

Sistem stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah. Dasar dan inti sistem stratifikasi masyarakat adalah adanya ketidakseimbangan pembagian hak dan kewajiban, serta tanggung jawab masing-masing individu masing-masing atau kelompok dalam suatu sistem sosial. (Sorokin, 1998:36) Penggolongan dalam kelas-kelas tersebut berdasarkan dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam suatu lapisan-lapisan yang lebih hierarkis menurut dimensi kekuasaan, *privilege* dan *prestige*. (Lawang, 1998:42)

Pemahaman antara stratifikasi sosial dan kelas sosial sering kali disamakan, padahal disisi lain pengertian antara stratifikasi sosial dan kelas sosial terdapat perbedaan. Penyamaan dua konsep pengertian stratifikasi dan kelas sosial akan melahirkan pemahaman yang rancu. Stratifikasi sosial lebih merujuk kepada pengelompokan orang kedalam tingkatan atau strata dalam hirarki secara vertikal. Berbicara tentang stratifikasi sosial berarti mengkaji posisi atau kedudukan antar orang atau kelompok dalam keadaan yang tidak sederajat. (Kolip,2011:399)

Menurut Pitirin A. Sorokin menyatakan bahwa social stratification adalah pembedaan penduduk kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hierarkhis). Perwujudanya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Menurut Sorokin, dasar dan inti dari lapisan-lapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengarahannya diantara anggota masyarakat. (Soekanto,1997:171-172) Sedangkan P.J Bouman, menyatakan bahwa stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesedaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan arena itu menuntut gengsi kemasyarakatan. Serta Paul B. Horton dan Cheser L. Hut menyatakan stratifikasi adalah sistem pembedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat. (Feriyanto,2010:8)

Bagi masyarakat Keisistem stratifikasi sosial (kasta) sudah merupakan adat atau kebiasaan yang harus selalu dilakukan, sebab itu merupakan bagian dari

kehidupan masyarakat Kei. Tetapi sistem ini juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari, dimana masyarakat merasakan tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan tanggung jawab nilai-nilai sosial, dan bahkan masyarakat yang memiliki hak-hak yang tidak setara masyarakat yang lain akan merasa gensi atau merasa minder dengan masyarakat yang mendapatkan hak-hak yang istimewa dan mendapatkan kedudukan yang layak untuk di hormati.

Adat istiadat mengikat setiap orang yang ada didalam masyarakat untuk bersikap atau bertindak. Adat mengatur tata cara kehidupan manusia dan tidak mengenal perbedaan sehingga siapapun harus mematuhi aturan yang diberikan oleh para leluhur maka akan mendapat keselamatan karena adat merupakan perintah dan pemberian dari atau leluhur. Adat sangat dihargai sebagai salah satu norma yang dipertahankan dan merupakan adat yang digariskan oleh para leluhur.

Ketika berbicara tentang sosial maka semua manusia memiliki kedudukan yang sama. dimana semua manusia diberi hak yang sama untuk hidup dan berbaur dengan lingkungan. Namun beda halnya dengan yang dialami masyarakat Kei Besar, seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa di daerah ini masyarakat dibedakan berdasarkan status sosialnya, sehingga sebagian masyarakat tidak mendapatkan hak hidup dengan layak sebagai manusia sosial. Untuk itulah maka teori sosial ini hadir untuk melihat kesetaraan hidup masyarakat secara sosial, agar tidak ada pemetaan antara ras tertentu.

2.2.3 Teologi Sosial

Dalam situasi masyarakat yang konkret, teologi Kristen mempunyai fungsi bagi jemaat Kristen yang ingin menghayati dan menjadi saksi injil Yesus Kristus, juga, dunia dan sejarahnya merupakan tempat dimana Allah sungguh-sungguh hadir dan berbicara, jadi dimana manusia hidup, yakni dunia dan masyarakat merupakan kepedulian Gereja. Teologi yang berpangkal pada pengalaman manusia ditengah konteks kemasyarakatan yang nyata, dan segala segi kehidupannya, menuju penghayatan injil yang lebih mendalam dalam situasi itu, merupakan suatu pendekatan “teologi berdimensi kemasyarakatan”.(Suroso,2000:2).

Teologi dijalankan dan dikembangkan dalam kerangka komunitas atau persekutuan hidup beriman. Teologi sosial berpangkal pada pengalaman dan masalah manusia ditengah konteks kemasyarakatan yang nyata dengan segala segi kehidupannya seperti politik, ekonomi dan sosio-budaya. Teologi sosial dapat dipahami dalam dua arti, yaitu:

a. Teologi sosial dalam arti luas.

Teologi ini dapat dipahami sebagai teologi kontekstual atau semacam teologi fundamental. Dalam pengertian ini, teologi sosial merupakan orientasi seluruh teologi dan bukan merupakan bagian atau cabang teologi tertentu. Mengingat teologi selalu harus berbicara berhadapan dengan masyarakat, maka seluruh usaha teologi harus mempunyai ciri sosial atau kontekstual, agar dapat dimengerti secara lebih jelas dan arena itu lebih berfungsi bagi gereja. Jadi teologi fundamental

tidak dimengerti sebagai traktat dasar (fundamen) yang mendasari traktat – traktat lain, melainkan sebagai aspek atau arah dasar bagi seluruh teologi. Seluruh teologi jalankan dan dikembangkan dalam cakrawala kontekstual kemasyarakatan dalam kesadaran mendalam akan fungsi maupun keterbatasan orientasi itu, baik secara lokal maupun kontemporal dalam arti yang luas, teologi sosial dapat dimengerti sebagai dimensi arus arah dasar orientasi atau cakrawala seluruh usaha refleksi teologis.

b. Teologi sosial dalam arti sempit

Teologi ini dapat dipahami sebagai teologi khusus tentang keterlibatan umat dalam masalah – masalah masyarakat misalnya dalam menghadapi tantangan kemiskinan dan ketidakadilan. Pusat perhatian dalam buku ini adalah teologi sosial dalam arti sempit atau sebagai teologi khusus dengan tetap memberi perhatian pada dimensi teologi sosial dalam arti luas, yaitu sebagai teologi fundamental.

Teologi sosial adalah teologi yang sangat tradisional , bukan hanya tradisional tetapi juga sesuatu yang baru. Istilah teologi sosial baru muncul dalam literature teologi. Teologi sosial dikembangkan sebagai usaha untuk memahami dan memecahkan berbagai masalah sosial yang ada di masyarakat dalam terang injil. Teologi sosial sangat mengedepankan aspek praksis.

Kata praksis merupakan istilah teknis yang berakar pada pemikiran Marxisme. Kata tersebut dipinjam oleh teologi sosial untuk merujuk pada suatu cara berteologi yang dilakukan bukan semata – mata untuk menyediakan berbagai ungkapan yang relevan bagi iman Kristen namun terutama oleh komitmen pada

tindakan. Para teolog yang berkecimpung dalam teologi sosial berkeyakinan bahwa teologi menemukan pemenuhannya bukan hanya pada pemikiran yang benar (orto-doxy) melainkan terutama dalam tindakan yang benar (orto-praxy). Menurut Karl Marx bahwa kebenaran tidak terletak pada bidang ide-ide atau teori, namun dalam tindakan. Teologi sosial bukan hanya menggunakan refleksi namun lebih mengedepankan aksi. (Sugiarto,2020:36)

Teologi sosial merupakan teologi yang berpangkal pada masyarakat itu berarti bahwa teologi ini langsung tepat sasaran. Teologi sosial merupakan jembatan yang tepat untuk melihat kehidupan masyarakat di Kei yang masih terikat dengan adat kasta, dimana secara sosial manusia dibedakan karena status, derajat. Dalam konteks budaya seperti mereka lupa bahwa manusia itu diciptakan sama, dimana tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Penulis melihat masalah yang diteliti memiliki kaitan dengan teologi sosial.

2.3 Kerangka berpikir

Didalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar penelitian lebih terarah. Oleh karena itu dibutuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi serta penggunaan teori dalam penelitian.

Kerangka berpikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila penelitian tersebut berkenaan atau berkaitan dengan focus penelitian. Maksud

dari kerangka berpikir sendiri adalah supaya terbentuk suatu alur penelitian yang jelas dan dapat diterima secara akal sehat (Sugiyono,2007:92).

Berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan diatas maka tergambar beberapa konsep yang akan di jadikan sebagai acuan penelti dalam mengaplikasikan penelitian ini. Kerangka pemikiran teoritis diatas akan diterapkan dalam kerangka konseptual yang sesuai dengan penelitian yang akan diteliti yaitu, "Ketidakseimbangan Sosial (Kajian Teologi Sosial Dalam Praktek Pelaksanaan Kasta di Desa Mun Ohoitadiun)".

Kasta merupakan suatu perbedaan tingkat masyarakat di Kei serta kedudukannya. Karena masyarakat menghargai semua yang ditinggalkan oleh leluhur kepada mereka dan diwarisi secara turun temurun. Sistem ini sudah ada dan melekat dalam masyarakat kei sejak dulu. Sehingga sebagian besar orang luar dari pulau Kei tidak setuju dengan system ini karena peran manusia berada dalam system tersebut. Jadi konsep yang digunakan dalam mendukung peneliti disini adalah nilai teologi sosial dalam praktek kasta di Desa Mun Ohoitadiun.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif. Pendekatan ini dianggap tepat karena lebih menekankan perhatian pada proses dari pada hasil serta melibatkan hubungan yang intensif antara peneliti dengan informan. (Creswell,2010:140)

Hal ini penting karena peneliti bertujuan untuk mengungkapkan pemahaman subjek dan informan penelitian tentang distansi sosial dan implikasi teologi yang terkandung di dalamnya. Untuk memperoleh pemahaman tersebut dibutuhkan hubungan yang dekat antara peneliti dan subjek sehingga memungkinkan peneliti memperoleh native point of view. Penelitian kualitatif sering disebut penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), disebut juga metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. (Sugiono,2010:1)

3.2 Metode Penelitian

Secara prosedural peneliti mulai dengan persiapan yang meliputi: review literatur dan hasil penelitian, menyusun desain penelitian, menetapkan lokasi dan

mengurus izin penelitian. Kemudian peneliti langsung memilih informan, mengelompokkan informan dalam kelompok – kelompok yang saling terjalin dalam kelompok sosial di Mun Ohoitadiun, mengumpulkan data, yang berjalan bersama dengan proses menganalisis dan mengecek pengumpulan data dan kemudian menulis laporan.

3.3 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Mun Ohoitadiun, Kecamatan Kei Besar Utara Barat, Kabupaten Maluku Tenggara. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena praktek pelaksanaan kasta masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat, serta peneliti memiliki akses yang mudah untuk mendapatkan data – data tentang praktek pelaksanaan Kasta

3.4 Sasaran dan Informan

Ada beberapa orang yang akan diambil sebagai informan dari penelitian yaitu:

1. Toko adat: 5 orang
2. Toko agama: 5 orang
3. Toko masyarakat Desa Mun Ohoitadiun
 - a. Kasta Mel-Mel: 15 orang
 - b. Kasta Ren-Ren: 2 orang
 - c. Kasta Ri-Ri: 10 orang

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dari penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Penelitian dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tingkah laku yang terjadi dalam kenyataan tentang praktek pelaksanaan Kasta. (Nasution,2002:106)

Dari pemahaman tersebut maka penelitian adalah prosedur pengambilan data dimana peneliti langsung pada lokasi penelitian guna mendapat gambaran yang lebih rinci tentang masalah yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti langsung bertatap muka dengan informan serta melakukan wawancara terbuka. Teknik memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi mengenai pandangan atau persepsi informan terkait masalah yang diteliti. Pada informan yang sama, peneliti melakukan wawancara beberapa kali dan setiap kali semakin mendalam menggali informasi seiring dengan hubungan baik yang terbangun. Adapun langkah-langkah metodenya sebagai berikut:

1. Menyusun instrument penelitian, berupa daftar pertanyaan terbuka (kualitatif)
2. Wawancara langsung dengan informan yang diyakini benar-benar mengetahui masalah penelitian secara verbal dan merekam dengan

menggunakan Hp. Cara wawancara bagaimana dengan mengacu pada daftar pertanyaan wawancara.

3. Pencatatan hasil wawancara yang merupakan data mentah untuk di evaluasi dalam rangka melihat kebutuhan data yang sesuai dan selanjutnya peneliti yang menghentikan proses wawancara.

3.6 Teknik Analisa Data

Analisa data bertujuan untuk menyusun data dalam cara yang teratur dan terstruktur sehingga dapat dipahami atau bermakna. Dalam pelaksanaan penganalisaan diperlukan beberapa langkah sebagai berikut. (Endrawarsa, 2006:206-208)

a. Reduksi Data

Maksudnya adalah data yang diperoleh di lapangan atau di ketik dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah dan akan menambah kesulitan bila tidak segera di analisis sejak mulanya. Laporan-laporan itu perlu di reduksi, di rangkum, di pilih hal – hal yang pokok, di fokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema atau polahnya.

b. Display data

Agar dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian – bagian tertentu untuk mengambil kesimpulan yang benar, harus diusahakan membuat berbagai pencatatan agar dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan detail. Membuat display juga merupakan bagian dari analisis.

c. Verifikasi dan penyimpulan data

Mengambil kesimpulan dan verifikasi kesimpulan senantiasa harus di verifikasi selama penelitian maupun proses analisa data berlangsung. Dengan kata lain verifikasi merupakan pemikiran kembali yang melintas dalam pemikiran penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang terhadap catatan – catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu saksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif dan juga upaya – upaya meluas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah

Pusat ohoi Mun ohoitel kampung tua (Ohoiren) ada sebelah tanjung jabri (warengrat) dengan nama kampung tua Ohoi Mas Renuoih dengan Woma El Yabwai Serwat. Dengan nama pantainya (Watroa) Ditwain Tahmer, nama pasirnya Nguryeu Taihmer, sebutan untuk laki-laki adalah kasik/songbes sedangkan sebutan permpeuan Ditkoran atau Elnein. Dari keturunan masyarakat Mun Ohoitel dan penyebaran keturunannya maka terbentuklah tiga kampung (Ohoi) adat yakni: Ohoitel, Kilwo, dan Ohlair, dimana merupakan cikal bakal terbentuknya masyarakat adat Mun Ohoitel yang terdiri atas tiga yaitu: Mun Ohoitadiun, Ohoi Mun Ngurditwain dan Ohoi Mun Essoy, karena perkembangan penduduk dan pemerintah maka sekarang kekuasaan pemerintah adat Mun Ohoitel mencakup enam Ohoi adat yakni: Ohoi Mun Ohoitadiun, Ohoi Mun Ngirditwain, Ohoi Mun Essoy, Ohoi Mun Kahar, Ohoi Mun Werfan dan Ohoi Mun Ohoiir.

Khusus untuk Ohoi Mun Ohoitadiun disebut bahwa dari tiga Ohoi adat diatas. Leluhur Amalay dan Sua sudah mendiami Ohoi Ohlair (kampung tua) yang kemudian anak cucunya yakni leluhur Kokhan dan Manko pindah kea rah pantai Ohoi sang Aiyail, dan pada masa pemerintahan adat leluhur Lesnau berganti nama menjadi Ohoi Mun Ohoitadiun samapai sekarang. Oleh karena Ohoi Mun Ohoitadiun adalah Ohoi yang secara pemerintahan adat sebagai Ohoi Orangkai

yang di dalamnya ada juga Soa.Mempunyai pusat kampung atau Woma bernama El Yamas. Nama tangga (reit) Re-Ngilngil, nama pintu masuk dan keluar dari kampung yakni fid yeu dan fid lakes. Mata rumah Rahan Toad (Riin Waiken, Ngon Matsit Terkas). Sebutan untuk laki-laki klasik atau songbes dan sebutan perempuan Dit Koran/ Einen.

Table 1.Sejarah terbentuknya pemerintah Ohoi Mun Ohoitadiun

no	Nama	Tahun Periode	Hasil Karya/Hasil Pembangunan	Sumber Dana
1	Lesnau Renmaur	1839-1869(30thn)	Membuka Ohoi dan memberi nama Ohoi Mun OhoiTadiun Membangun Ohoi dengan memimpin masyarakat menyusun lutur untuk di dalam kampung dan menyusun batu-batu untuk jalan dalam kampung	Swadaya masyarakat
2	Manco Renmaur	1869-1896(27thn)	Melanjutkan pembangunan Lesnau membangun Ohoi	Swadaya masyarakat
3	Lakes Renmaur	1896-1922(26thm)	Melanjutkan pembangunan Manco membangun Ohoi	Swadaya masyarakat
4	Alexander Renmaur	1922-1952(26thn)	Membangun gereja protestan di Ohoi Mun Ohoitadiun Membangun rumah adat /rumah tua di Mun Ohoitadiun(rahan Toad)	Swadaya masyarakat
5	Laumbuan Renel	1953(1thn)	Melanjutkan pekerjaan Alexander menata/membangun Ohoi	Swadaya masyarakat
6	Paulus Renmaur	1954-1956(3thn)	Melanjutkan pekerjaan Laumbuan menata/membangun Ohoi	Swadaya masyarakat

7	Smauel Pujan	1957-1958(2thn)	Menata Ohoi	Swadaya masyarakat
8	Husin Rengur	1959(1thn)	Menata Ohoi	Swadaya masyarakat
9	Piet Hein Renmaur	1960-1991(31thn0)	Membangun jalan setapak dalam Ohoi Menata Ohoi dengan membangun lutur-lutur dalam Ohoi Membangun talut di Ohoi	Swadaya masyarakat
10	Renoat (PJ)	1992(1thn)	Melanjutkan pekerjaan Piet Hein	Swadaya masyarakat
11	Fenci Notanubun	1993(1thn)	Menlanjtkan pekerjaan Renoat	Swadaya masyarakat
12	Zefnat Renmaur	1994(1thn)	Melanjutkan pekerjaan Fenci	Swadaya masyarakat
13	Gustaf Renmaur	1995-2000(orang kay) 2000-2005(PJ Kepo) 2005-2011	Membangun balai desa Mun Ohoitadiun Rehab jalan setapak	Swadaya masyarakat ADO
14	Fenci P Renmaur	2011-2015(4thn)	Membangun jalan setapak sepanjang 300m Membangun 2 jembatan Membangun talut pada kali mati	PNPM
15	Boma Rengur	2015-2018	Membangun tambatan perahu Membangun posyandu Membangun PAUD	DD dan ADO
16	Lakes A Renmaur	2018-2019		
17	Fenci P Renmaur	2019-2025	Gudang Ohoi Lapangan futsal Timbunan lapangan Lampu solar sel(17 unit) Bedah rumah(10unit)	ADO DD DD DD DD

4.1.2 Letak Geografi Mun Ohoitadiun

Letak geografi Ohoi Mun Ohoitadiun diantaranya: Sebelah utara: berbatasan dengan Ohoi Ad Wear Aur; Sebelah selatan: Berbatasan dengan Ohoi Uwat Reyaan; Sebela Barat : Berbatasan dengan laut; Sebelah Timur: Berbatasan dengan Ohoi Watlaar;.

4.1.3 Luas Wilayah Pemerintahan

Luas wilayah pemerintahan Ohoi Mun Ohoi Tadiun kurang lebih 90Ha dengan luas wilayah pemukiman 9 Ha dan penduduk Ohoi Mun Ohoi Tadiun pada umumnya petani dan nelayan.

4.1.4 Keadaan Topografi dan jenis Tanah

Secara umum keadaan topografi Ohoi Mun Ohoi Tadiun adalah daerah dataran tinggi dan perbukitan yang ketinggiannya ± 50 meter dan perbukitan laut, dimana keadaan suhu rata-rata $24,2^{\circ}\text{C}$. Jarak Ohoi Mun Ohoitadiun ke-pusat pemerintahan kecamatan atau kantor kecamatan Kel Besar Utara Barat ± 7 Km ditempuh dengan kendaraan darat dan jarak ke kantor Bupati Maluku Tenggara Kepulauan ± 120 Km dan jarak dari pelabuhan Kel Besar ke pelabuhan Mysid menggunakan 20 menit.

4.1.5 Iklim

Iklim dipengaruhi oleh laut Banda, Laut Arafuru dan Samudra Indonesia serta dibayangi oleh Pulau Irian dibagian Timur dan Benua Australia bagian Selatan, sehingga sewaktu-waktu terjadi perubahan musim. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola bercocok tanam yang diterapkan oleh masyarakat tani. Secara umum karakteristik iklim di Ohoi Mun Ohoitadiun adalah sebagai berikut

4.1.6 Musim

Wilayah Ohoi Mun Ohoitadiun termasuk daerah dataran tinggi, dimana petani umumnya mengenal dua musim yaitu musim Barat dan Musim Timur. Musim Barat biasanya terjadi pada bulan November sampai dengan bulan Maret dan pada Musim Timur terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Oktober. Pada musim curah hujan baik terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Juli, sedangkan bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober terjadi musim kemarau.

a. Curah hujan

Curah hujan pada Ohoi Mun Ohoitadiun serta pada kabupaten Maluku Tenggara Tahun 2019 secara keseluruhan adalah 2.441 mm per tahun atau rata-rata 203,42 mm per bulan dengan jumlah hujan terbanyak sebanyak 171 hari.

b. Suhu dan kelembaban

1. Suhu rata-rata untuk tahun 2019 sesuai data stasiun Metrologi dan geofisika adalah minimum 24,2 °C - 31,2 °C letaknya berada pada kaki bukit.

2. Kelembaban rata-rata 85,8°C, penyinaran matahari rata-rata 44,3°C dan tekanan udarah rata-rata 1.009,7 milyar.

4.1.7 Keadaan lahan

Sebagian besar lahan pertanian berupa lahan pertanian tanah hujan, terutama lahan-lahan yang ada di perbukitan, sedangkan pengairan untuk lahan pertanian yang ada di dataran rendah mudah. Lahan yang ada di daerah dataran rendah berupa jenis tanah hitam dan cocok untuk pengembangan usaha pertanian sawah, sedangkan lahan di perbukitan berupa tanah lempung dan sedikit berbatu dan berwarna kemerahan cocok untuk pengembangan pertanian pekebunan dan peternakan.

Pada musim hujan dimanfaatkan oleh penduduk untuk bercocok tanam

- a. Jumlah penduduk

Pada tahun 2019 jumlah penduduk Ohoi Mun Ohoitadiun sebanyak 205 jiwa, yang terdiri atas 99 jiwa laki-laki dan 106 jiwa perempuan jika dihitung berdasarkan jumlah kepala keluarga 52.

- b. Kepadatan Penduduk.

Kepadatan penduduk adalah perbandingan jumlah penduduk terhadap luas lahan atau luas daerah. Kepadatan penduduk dinyatakan dengan satuan “jiwa/ km”. Jumlah penduduk tahun 2019 diperbandingkan dengan luas lahan dapat menggambarkan kepadatan penduduk. Yaitu sebesar $203 / 20,50 \times 1 \text{ jiwa/km} = 10 \text{ jiwa/ km}$. Angka ini menggambarkan

bahwa setiap 1 km lahan di ohoi Mun Ohoitadiun dihuni oleh 410 jiwa.

Dengan demikian, desa ini tergolong berpenduduk agak padat.

Tabel 2. Komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Ohoi Mun

Ohoitadiun dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Jumlah Kepala Keluarga	Jenis Kelamin		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
	52 kepala Keluarga	99	106	205

Table 3. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan

No	PENDIDIKAN	JUMLAH JIWA	PRESENTASE
1	Belum sekolah (0-5) tahun	20 jiwa	9,75%
2	Usia 5- 60 tahun tapi tidak pernah sekolah	76 jiwa	37,15%
3	Pernah sekolah tapi tidak tamat SD	45 jiwa	21,9 %
4	SD	45 jiwa	19,02 %
5	SMP	12 jiwa	5,85%
6	SMA	12 jiwa	5,85%
7	D3	-	-
8	S1	1 jiwa	0,48%
9	S2	-	-
TOTAL		205 jiwa	100%

Table 4. Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Presentase
1.	Belum/ tdk bekerja	131 jiwa	63.9%
2.	Petani	41 jiwa	20,04%
3.	Buru Pelabuhan	-	-

4.	PNS	1 jiwa	0,48%
5.	Pedagang	6 jiwa	2,92%
6.	Peternak Ayam	-	-
7.	Nelayan	8 jiwa	3,9%
8.	Tukang Kayu	7 jiwa	3,41%
9.	Tukang Batu	10 jiwa	4,87%
10.	Pensiun PNS	1 jiwa	0,48%
11.	TNI & POLRI	-	-
12.	Pensiunan LVRI	-	-
Jumlah		205 jiwa	100%

Table 5. Komposisi penduduk Berdasarkan Tingkat Kesejahteraan

No	Nama Ohoi	Pra sejahtera	Sejahtera I	Sejahtera II	Sejahtera III	Sejahtera III Plus
	Mun Ohoitadiun	52 kk	-	-	-	-
Jumlah		52 kk	-	-	-	-

4.1.8 Kondisi Ekonomi

Pada umumnya pendidikan yang ditanamkan oleh sebagian besar penduduk Ohoi Mun Ohoitadiun ini adalah SD dan SLTA. Namun sejak tahun 2017an sudah mulai sebagian penduduk atau anak-anak menempuh pendidikan diploma bahkan strata satu dan dua yang mana mereka adalah masyarakat asli Mun Ohoitadiun tetapi berdomisili di Ibu Kota Maluku Tenggara dan Kota Tual. Meningkatnya taraf pendidikan ini di karenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Sebagian besar penduduk Ohoi Mun Ohoi tadiun bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan, sebagian masyarakat lainnya bekerja sebagai buruh bangunan (tukang kayu dan tukang batu) ada juga yang berdagang dan yang

terkecil adalah pegawai negeri sipil. Ohoi Mun Ohoitadiun terdapat rumah penduduk masih berupa semi permanen, sedangkan sebagian lainnya sudah permanen. Keadaan ini menunjukkan kesejahteraan ekonomi penduduk desa yang belum merata.

4.1.9 Sosial Budaya

Kehidupan masyarakat Ohoi Mun Ohoitadiun sangat kental dengan tradisi-tradisi peninggalan leluhur. Upacara-upacara adat yang berhubungan dengan siklus hidup manusia (lahir, dewasa, berumah tangga dan mati), seperti upacara kelahiran, perkawinan dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kematian hampir selalu dilakukan oleh warga masyarakat. Selain itu kegiatan bersih Ohoi dan semacamnya juga masih dilakukan setiap tahun.

Kegotong-royongan masyarakat masih kuat. Kebiasaan menjenguk orang sakit (tetangga atau sanak keluarga) masih dilakukan oleh masyarakat. Biasanya ketika menjenguk orang sakit, bukan makanan yang dibawa, tetapi mereka mengumpulkan uang bersama-sama untuk kemudian disumbangkan kepada orang yang sakit untuk meringankan beban biaya. Kebiasaan saling membantu memperbaiki rumah atau membantu tetangga yang mengadakan perhelatan juga masih dilakukan. Semua itu menggambarkan bahwa hubungan tetangga di Ohoi ini masih erat atau kuat.

Kondisi kesehatan masyarakat tergolong cukup baik, terutama setelah adanya posyandu dan polides, bahkan puskesmas yang berada pada Ohoi

tetangga. Namun demikian, pada musim-musim tertentu warga masyarakat sering mengalami gangguan kesehatan terutama malaria, batuk, flu dan sebagainya.

Kegiatan pengamanan (siskamling) Ohoi secara bersama tergolong masih baik. Meskipun tampak mulai mengendor. Kendornya kegiatan siskamling ini ditengarai karena semakin banyak waktu yang digunakan oleh warga masyarakat untuk mencari nafkah.

4.1.10 Keadaan sosial

Table 6. Jumlah penduduk berdasarkan pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (orang)	Presentase
1	SD	39	19,02 %
2	SLTP	12	5,85 %
3	SLTA	12	5,85 %
4	DIPLOMA III	-	-
5	S1	1	0,49 %
6	S2	-	-
7	Putus sekolah	45	21,95 %
8	Balita	20	9,76 %
9	Tidak bersekolah	76	37,07 %
TOTAL		205	100 %

a. Kesehatan

Kematian Bayi jumlah, bayi lahir pada tahun ini : 7 orang jumlah bayi meninggal tahun ini : 1 orang . Kematian Ibu melahirkan Jumlah Ibu melahirkan tahun ini : 7 orang, jumlah Ibu melahirkan meninggal tahun ini : tidak ada. Cakupan Imunisasi cakupan imunisasi Polio 3 :1 orang, cakupan imunisasi DPT-1

: 1 orang, cakupan imunisasi cacar : 1 orang. Gizi balita jumlah balita : 30 orang.
Balita gizi buruk : 9 orang, balita gizi baik : 14 orang, balita gizi kurang : 6 orang

Pemenuhan air bersih, penggunaan sumur hidran umum 52 kk sedangkan penggunaan sumur pompa dan PAM tidak ada. Keagamaan, mayoritas Kristen Protestan 205 orang, dengan 1 Gereja. Keadaan Ekonomi, Pala 25 ha; Pisang 6 ha; Kelapa 4 ha; Kasbi 4 ha. Perternakan, Ayam 76 ekor; Bebek 30 ekor; Babi 10 ekor; Anjing 32 ekor.

Struktur Mata Pencaharian, Petani 41 kk; Pedagang 6 kk; PNS 1 kk; Tukang 17 orang; Nelayan 8 orang. Lembaga pemerintahan jumlah Ohoi: Kepala Ohoi : 1 orang; Sekertaris : 1 orang ; Perangkat Ohoi : 6 orang ; BSO : 2 orang Struktur organisasi ohoi; Kepala Ohoi : Fenci Pedro Renmaur; Sekertaris Ohoi : Alexander Renmaur; Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum : Lenda W. Tahalele; Kepala Urusan Keuangan : Regina Renmaur; Kepala Urusan Perencanaan : Niklas A. Renmaur; kepala Seksi Kesejahteraan : Yonias Renmaur; Kepala Seksi Pemerintahan : Margaretha Rrenmaur; Kerpala Seksi Pelayanan : Stepanus Renmaur

4.2 Lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadiun

4.2.1 Pemahaman masyarakat Mun Ohoitadium tentang kasta

Manusia lahir dan hidup dalam kelompok masyarakat yang dilengkapi dengan adat dan tradisi yang merupakan wujud dari kebudayaan, adat merupakan aturan, kebiasaan, dan hukum yang menentukan dan menguasai kelakuan serta

hubungan dengan masyarakat, sehingga setiap pribadi atau kelompok dalam aktivitasnya dan pada apa yang dikejakan dapat berlangsung dengan baik. (Verkuyl,1961:5)

Orang Maluku tidak terlepas dari budaya karena dari kebudayaan muncul berbagai kebiasaan dan tradisi yang diramu dalam suatu istilah adat yang dipahami sebagai aturan atau norma yang mengatur tata kelakuan suatu masyarakat yang telah diwariskan oleh para leluhur kepada generasi penerus, di antaranya adalah sistem *kasta* di kepulauan Kei.

Berkaitan dengan hal di atas, maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan tersebut adalah “Apa itu kasta?” Kasta merupakan suatu pembagian tingkatan atau pembagian masyarakat kedalam kelas-kelas, yang dimana sering masyarakat Kei mengenalnya dengan kasta Mel-mel (kelas atas), kasta Ri-ri (kelas menengah), dan kasta Ren-ren (kelas bawah).²

Lahirnya kasta di kepulauan Kei Maluku Tenggara sewaktu perluasan kerajaan Majapahit di wilayah Nusantara sampai di kepulauan Kei, sistem kasta ini di bawah masuk oleh seorang moyang yang berasal dari Bali yang bernama Nen Did Sakmas, yang kemudian kedatangan moyang tersebut juga meninggalkan sebuah sejarah terbesar bagi masyarakat di kepulauan Kei dengan dicetuskannya hukum adat yang dinamakan dengan Hukum Larvul Ngabal hukum ini kemudian

²Hasil wawancara dengan Bpk F Renmaur (staf desa) tanggal 9 oktober 2020 jam: 19:21

menjadi sebuah hukum adat yang benar-benar di taati dan di anut oleh masyarakat di kepulan Kei.³

Sistem kasta yang dibawah masuk ini, kemudian membela masyarakat Kei kedalam tiga bagian kelas-kelas sosial yaitu: kelas atas (Mel-mel) kelas menengah (Ren-ren) kelas bawah (Ri-ri). Sesuai dengan hasil wawancara oleh seorang informan beliau mengatakan bahwa kasta Mel-mel kasta atas (pendatang) menurut sejarah datang dari luar kepulauan Kei yang dianggap pandai dan cerdas sehingga mendapat hak sepenuhnya dari kasta Ren-ren sebagai tuan tanah untuk memimpin dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan Ren-ren kasta menengah (tuan tanah) merupakan penduduk asli yang pada saat itu merasa tidak pandai dan cerdas dalam memimpin sehingga memberikan kuasa kepada Mel-mel sebagai pemimpin yang berperan karena keduanya dianggap sebagai adik kakak yang berasal dari kasta Me-Ren yang artinya Mel-Ren. Ri-ri kasta bawah (budak) dijadikan sebagai budak karena tidak dapat membayar sesuatu yang dilakukan sehingga ditebus atau dibayar oleh kasta atas dengan satu syarat dijadikan sebagai budak seumur hidup.⁴

Pendapat-pendapat informan di atas menjelaskan bahwa kasta sudah ada sejak dahulu kala atau sudah ada sejak berabad-abad, yang kemudian telah dibagi kedalam tingkatan atau kelas-kelas berdasarkan ukuran.

³Hasil wawancara dengan Bpk B. Renmaur (staf desa) tanggal 9 oktober 2020 jam 20:15

⁴ Hasil wawancara dengan Bpk B. Renmaur (staf Desa) tanggal 9 oktober 2020 jam 00:15

Kasta adalah suatu perbedaan tingkat masyarakat Kei serta kedudukannya. Tugas dan keagungannya disusun leluhur, berpedoman pada keadaan pohon beringin. Sistem kasta di Kei diibaratkan sebagai fondasi yang merupakan dasar dalam sebuah bangunan pada kehidupan yang dari para leluhur dan telah ditetapkan oleh hukum larvul Ngabal untuk menjadi suatu adat pada masyarakat Kei. Sistem seperti ini tetap dan masih dijalankan sampai sekarang karena merupakan satu adat dan tradisi yang sangat kuat dan tetap dibangun tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam kehidupan masyarakat Kei.

4.2.2 Latar belakang lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadiun

Lahirnya kasta di kepulauan Kei secara umum telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tetapi kemudian peneliti membedakan lagi dalam poin lainnya karena masuknya kasta dalam desa-desa atau tempat tertentu sedikit berbeda-beda, salah satu contoh masuknya kasta di Desa Mun Ohoitadium.

Berkaitan dengan hal diatas maka peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan. Pertanyaan tersebut adalah “apa yang melatar belakangi lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadium?” berdasarkan hasil wawancara penulis dan informan.

Sesuai dengan sejarah yang telah di tinggalkan para leluhur, kasta Mel-mel adalah moyang yang datang dari Luang kemudian dia orang pertama yang membangun Desa Mun Ohoitadium, jadi sesuai dengan sejarah yang di tinggalkan oleh leluhur Desa Mun ohoitadium. Desa Mun ohoitadium pada saat itu penghuninya Cuma ada kasta Mel-mel, sedangkan kasta Ren-ren dan Ri-ri tidak ada, tetapi sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan

informan, masuknya kasta Ren-ren dan Ri-ri masing-masing mempunyai ceritanya tersendiri.⁵

Masuknya kasta Ren-ren di Desa Mun Ohoitadium, melalui sebuah peristiwa, pada suatu hari ada seorang moyang dari kasta Mel-mel pergi meti di sungai Mun, kemudian moyang tersebut melihat ke darat ada asap, karena moyang tersebut melihat ada asap dia berkata dalam hati bahwa pasti ada orang di darat, moyang tersebut kemudian berjalan menuju kearah asap tersebut ternyata betul yang ia duga bahwa ada orang, mereka lalu mulai berbincang-bincang, sementara berbincang-bincang moyang dari kasta Mel-mel ini melihat bahwa ada banyak semut karena orang tersebut sering tumbu kenari dan tidak membersihkannya sehingga banyak semut yang menggurung kulit-kulit kenari tersebut, moyang dari Mel-mel tersebut kemudian berkata bahwa dia mempunyai satu ekor ayam betina dan anak-anaknya ada, dan dia pergi mengambil ayam-ayam tersebut untuk memakan semut-semut tersebut, tetapi orang tersebut berkata bahwa bisa ayam-ayam tersebut datang untuk memakan semut-semut tersebut tetapi kami mempunyai banyak ular, karena orang tersebut takut jangan sampai ayam yang dimiliki oleh moyang kasta Mel-mel tersebut nantinya dimakan oleh ular-ular mereka, tetapi moyang dari kasta mel-mel tersebut berkata bahwa tidak apa-apa ayam miliknya boleh di ambil untuk memakan semut-semut tersebut, tetapi mereka harus menjaga ayam –ayam tersebut agar tidak di makan oleh ular milik mereka.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Bpk. B. Renmaur tanggal 03 oktober 2020 jam 12:00

⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. B. Renmaur tanggal 03 oktober 2020 jam 12:00

Pada hari pertama moyang dari kasta Mel-mel tersebut mendatangi orang itu untuk mengecek apakah ayam miliknya masih utuh atau tidak ternyata satu ekor ayam telah di makan oleh ular milik orang tersebut. Pada hari yang kedua moyang dari kasta Mel-mel tersebut mendatangi dan mengecek kembali apakah ayam yang jumlah dari hari pertama masih bertahan, ternyata sudah berkurang lagi, sampai pada hari ketiga terisasa induk ayam-ayam tersebut tetapi pada malam hari induk ayam tersebut di makan habis oleh ular milik orang itu, dan pagi harinya moyang dari kasta mel-mel tersebut mendatangi tempat tinggal orang itu untuk menanyakan ayam induk milik moyang Mel-mel tersebut masih bertahan, tetapi orang itu berkata ayam induk telah di makan oleh ular miliknya, karena tidak terima ayam milik moyang kasta Mel-mel, moyang kasta dari Mel-mel ini meminta orang tersebut untuk menggantikan kerugian yang di alami moyang dari kasta Mel-mel tersebut, orang tersebut kemudian menanyakan kembali kepada moyang dari kasta Mel-mel tersebut bahwa kira-kira kerugian yang di alami oleh kasta Mel-mel karena ayam milik moyang dari kasta Mel-mel tersebut mereka mau mengantikannya dengan apa, moyang dari kasta Mel-mel tersebut mengatakan bahwa sebagai kerugian yang di alaminya orang tersebut harus mengantikannya dengan emas satu guci, orang tersebut menyetujui dan bersepakat untuk mengumpulkan emas sebanyak satu guci, tetapi sesudah waktu yang di tentukan oleh moyang dari kasta Mel-mel tersebut, orang itu tidak mampu untuk mengumpulkan emas sebanyak satu guci.⁷

⁷Hasil wawancara dengan Bpk B. Renmaur (Staf Desa) tanggal 03 oktober 2020 jam 12:00

Pada hari yang di tentukan tersebut orang itu pergi menemui moyang dari kasta Mel-mel itu untuk menyampaikan bahwa dia tidak mampu untuk menggumpulkan emas sebanyak satu guci tersebut, sehingga dia menawarkan lagi sekarang dia tidak mampu lagi untuk menggumpulkan emas sebanyak satu guci, kira-kira apa yang harus ia lakukan untuk menggantikan kerugiaan yang di alami moyang kasta Mel-mel tersebut, dan moyang kasta mel-mel tersebut berkata bahwa jika tidak mampu menggumpulkan emas sebanyak satu guci tersebut maka orang itu harus pergi bersama moyang dari kasta Mel-mel itu untuk tinggal bersama, dan akhirnya orang tersebut mengikuti apa yang di katakana oleh moyang kasta Mel-mel tersebut karena tidak mampu untuk menggumpulkan emas sebanyak satu guci itu maka dia pergi mengikuti moyang kasta Mel-mel itu dan di jadikan sebagai orang Ren-ren dari kasta Mel-mel atau di jadikan sebagai pesuru dari kasta Mel-mel hingga saat ini.⁸

Masuknya kasta Ri-ri di Desa Mun Ohoitadiun ini adalah orang-orang yang di luar dari Desa Mun Ohoitadiun, di antaranya mereka yang tidak punya orang tua, mereka yang tidak punya tempat tinggal yang tetap atau mereka yang di golongankan sebagai orang yang tidak mampu menafkai hidup mereka sendiri bahkan sampai pada seluruh anggota keluarga mereka, di angkat oleh kasta Mel-mel untuk tinggal bersama dan di jadikan sebagai para pekerja untuk kasta Mel-mel atau sering di sebut sebagai budak bagi kasta Mel-mel.⁹ Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan latar belakang lahirnya kasta di Desa Mun Ohoitadium ini melalui sebuah peristiwa yang kemudian melalui peristiwa

⁸ Hasil wawancara dengan Bpk Y. Renmaur (Masyarakat) tanggal 04 oktober 13: 17

⁹ Hasil wawancara dengan Bpk B.Renmaur (staf Desa) tanggal 4 oktober 2020 jam 13:17

tersebut ada sebuah perjanjian yang tidak di tepati atau tidak mampu, maka dari situlah adanya pembedaan.

Menurut Max Weber kekayaan dapat dijadikan ukuran penempatan anggota masyarakat kedalam pelapisan soisial yang ada, barang siapa memiliki kekayaan paling banyak maka ia akan termasuk kedalam pelapisan teratas dalam sistem pelapisan sosial, demikian pula sebaliknya, yang tidak mempunyai kekayaan akan tergolong kedalam lapisan yang rendah. Kekayaan tersebut dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda dan lain-lain. (Goodman,2008:138)Maka hal ini berlaku dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadiun sesuai dengan peristiwa yang sudah terjadi.

4.2.3 Praktek kasta dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadium

Sehubungan dengan adanya adat kasta dalam Masyarakat Desa Mun ohoitadiun maka mulailah di adakan praket-praktek kasta, dan di tetapkan aturan-aturan, sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang bahwa terkait dengan adanya kasta di Desa Mun ohoitadun maka adanya pembedaan masyarakat kedalam kelas-kelas sosial, yang kemudian memiliki fungsi dan tugas masing-masing.

Sesuai dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan seseorang informan bahwa sebenarnya aturan yang ditetapkan oleh para moyang adalah masing-masing kasta mempunyai peran masing-masing di antaranya:

Fungsi dari kasta Mel-mel adalah walaupun mereka ditetapkan sebagai kasta yang paling atas atau sering disebut dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadiun sebagai turunan Raja (orang Kai). Tetapi sesuai dengan aturan yang telah di tetapkan oleh para lelulur bahwa setiap kesusahan kasta Ri-ri merupakan tanggung jawab dari kasta Mel-mel, jadi mulai dari perkawinan sampai pada kematian jika kasta Ri-ri tidak mampu menanggung biaya atau pun hal-hal lain, itu merupakan tanggung jawab dari kasta Mel-mel.¹⁰

Fungsi dari kasta Ren-ren adalah sesuai dengan sejarah masuknya kasta Ren-ren ini sendiri sebenarnya kata Ren-ren ini merupakan penduduk asli Masyarakat Desa Mun Ohoitadiun, tetapi dahulu menjadi penghuni hutan atau sering disebut sebagai orang gunung, dan sebenarnya mereka juga bisa diangkat sebagai kepala Desa atau Raja namun karena sesuai dengan sejarah yang pernah terjadi maka, kasta Mel-mel merasa lebih berkuasa dari pada Kasta Ren-ren, maka dari situlah fungsi kasta Ren-ren sendiri hampir mirip dengan kasta Ri-ri, namun perbedaannya pada saat di adakan pertemuan khusus, atau pertemuan adat kasta Ren-ren masih memiliki hak dalam menyampaikan pendapat, sedangkan kasta Ri-ri tidak sama sekali.¹¹

Fungsi dari kasta Ri-ri adalah menjadi budak bagi kasta Mel-mel, sesuai dengan wawancara dengan seorang informan peneliti mengajukan sebuah pertanyaan bahwa “kenapa sampai kasta Ri-ri di perlakukan sebagai budak” dan informan tersebut menjawab bahwa kasta Ri-ri merupakan orang-orang yang

¹⁰ Hasil wawancara dengan Bpk. B. Renmaur tanggal 02 oktober 2020 jam 20: 15

¹¹ Hasil wawancara dengan Ibu Y. Renmaur tanggal 02 oktober 2020 jam 19: 03

terlantar, karena mereka terlantar maka diambil mereka oleh kasta Mel-mel ini dan diberikan tempat tinggal, tetapi sebagai imbalannya mereka harus bekerja untuk kasta Mel-mel, atau bahasa kasarnya disebut sebagai budak bagi kasta Mel-mel.¹²

4.3 Ketidakseimbangan sosial yang terjadi terkait praktek kasta dalam masyarakat Desa Mun Ohoitadiun

Sikap merupakan salah satu aspek psikologi individu yang sangat penting, karena merupakan kecenderungan untuk berperilaku. Perilaku seseorang dapat muncul karena faktor lingkungan, kebiasaan dan faktor lain yang terkait sehingga terjadi perubahan perilaku. Adapun pertanyaan yang dikemukakan adalah bagaimana dengan adanya sistem kasta yang sudah ada sejak dahulu ini, apakah kasta ini tidak berpengaruh pada kehidupan bersosial?

Dengan adanya praktek kasta dalam masyarakat Desa Mun ohoitadiun pada bidang ekonomi kasta mel-mel bisa memerintah Kasta Ri-ri untuk mengerjakan semua pekerjaan Kasta Mel-mel, tetapi kasta Ri-ri tidak bisa memerintah kasta Mel-mel.¹³ Sehingga secara struktur, kasta Mel-mel menggunakan tenaga kasta Ri-ri untuk mengerjakan tugas-tugas domestic klaen kelas atas namun sebelum kelas atas menggunakan tenaga kelas bawah tidak ada kesepakatan tentang upah atau apa yang akan diterima jika mereka sudah mengerjakan tugas yang

¹² Hasil wawancara dengan Bpk B. renmaur tanggal 02 oktober 2020 jam 20: 15

¹³ Hasil wawancara dengan Bpk B. Renmaur (Kasta Ri-ri) tanggal 18 oktober 2020 jam 16:11

diberikan oleh kelas atas, sehingga dalam pembagian hak (upah) yang mereka terima tidak sesuai dengan hasil yang dikerjakan.¹⁴

Pada sisi lain dalam bidang pemerintahan terlihat bahwa yang hanya bisa menduduki pimpinan tertinggi (raja) sampai pada perangkat-perangkat desanya hanyalah Kasta Mel-mel, sedangkan Kasta Ren-ren dan Ri-ri tidak bisa menduduki atau menjabat sebagai seorang Raja,¹⁵ bahkan pada Kasta Ri-ri tidak memiliki hak sama sekali untuk menjabat atau memiliki kedudukan sebagai sebagai Raja karna Kasta ini tidak memiliki hak dalam bentuk apapun karena kasta ini selalu di pandang sebagai Kasta pesuru.¹⁶

Kasta Mel-mel sangat berpegang teguh pada sejarah yang telah ada sejak dahulu, mereka berpegang bahwa merekalah yang paling berkuasa, karena sesuai dengan sejarah bahwa nenek moyang merekalah yang pertama kali membentuk Desa Mun Ohoitadiun sehingga tidak ada orang lain yang bisa menguasai Desa Mun Ohoitadiun,¹⁷ kemudian sesuai dengan sebuah sejarah bahwa, kasta Ren-ren tidak mampu menepati janji dan tidak sanggup mengumpulkan emas sebanyak satu guci yang sesuai ceritanya peneliti telah memaparkannya terlebih dahulu, maka sebagai imbalnya mereka harus ikut dengan kasta Mel-mel dan tinggal bersama, maka dari cerita itulah kasta Mel-mel merasa berkuasa atas kasta Ren-ren.¹⁸

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu A. Renmaur (Kasta Ri-ri) tanggal 18 oktober 2020 jam 15:02

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bpk A. Renmaur (kasta Ren-Ren) tanggal 19 oktober 2020 jam 01:04

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bpk. Y. Renmaur (kasta Ri-ri) tanggal 16 oktober 2020 jam 16: 10

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu E.Renmaur (kasta Ri-ri) tanggal 07 Oktober 2020 jam 14:17

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu J.Renmaur tanggal 20 oktober 2020 jam 16:13

Hal ini kemudian membuat sebagian kasta Ri-ri memilih untuk keluar dari kampung untuk menjalani kehidupan mereka dengan masyarakat luas yang sama sekali tidak memandang derajat seseorang, disisi lain mereka dapat mencari nafkah untuk melanjutkan keberlangsungan hidup dan dapat menyekolahkan anak-anak mereka sampai ke perguruan tinggi.¹⁹

Berdasarkan jawaban dari informan diatas, terlihat jelas bahwa dalam kehidupan sehari, pada setiap bidang kasta yang paling tidak dianggap atau tidak memiliki hak sama sekali adalah kasta Ri-ri, sehingga kadang mereka merasa dikucilkan dengan demikian ada sebagian dari mereka memilih untuk pergi meninggalkan kampung untuk terbebas dari aturan-aturan, terbebas dari pandangan orang terhadap status mereka sebagai kasta pesuru.

Salah satu alasan mereka juga untuk meninggalkan kampung untuk bisa menyekolahkan anak-anak mereka dan banyak dari mereka sudah menjadi orang-orang sukses di luar daerah tetapi sulit untuk kembali ke kampung halaman, karena diluar daerah atau diluar kampung mereka telah menjadi orang sukses atau pemimpin tetapi jika kembali di kampung tetap menjadai orang suruhan Kasta Mel-mel.

4.2.1 Sikap masyarakat terhadap kasta

Sejalan dengan berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), maka sejumlah kecil masyarakat (kasta Ri-ri) kurang menyetujui sistem kasta ini lagi, mereka mau menghilangkannya. Namun usaha mereka untuk

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bpk. D. Renmaur tanggal 20 oktober 2020 jam 15:03

menghilangkannya selalu gagal, karena sistem kasta ini merupakan warisan leluhur yang diyakini mempunyai kekuatan supernatural. Dilatkan demikian karena sistem kasta ini selalu dijaga oleh leluhur hingga generasi sekarang untuk tidak bisa dihilangkan oleh siapapun. Namun, adapun juga dari masyarakat luar kei mempunyai sikap yang sama dengan Kasta Ri-ri, bahwa, tidak menyetujui sistem kasta ini. Karena menurut mereka sistem kasta tersebut tidak sejalan dengan perilaku kemanusiaan.

Pada bagian ini penulis hendak membangun analisis terhadap sikap masyarakat mengenai Kasta yang dilihat dari dua sisi yaitu sikap pro dan kontra. Sikap pro dan kontra atau perbedaan pendapat merupakan hal hidup yang wajar dan tidak lazim bagi masyarakat masa kini karena mereka hidup pada era atau zaman yang penuh dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sehingga menyikapi atau melihat sesuatu berdasarkan logika.

Bagi masyarakat Desa Mun Ohoitadiun, mereka sangat menyikapi atau melihat kasta itu sebagai sesuatu yang sangat penting didalam kehidupan baik didalam aturan-aturan adat maupun agama. Didalam aturan-aturan adat pelaksanaan adat itu, berjalan bila dilaksanakan oleh Kepala Ohoi atau tua-tua adat yang sudah diwariskan sedangkan didalam aturan agama. Dimata Tuhan tidak adanya perbedaan kedudukan tapi semua manusia sama di mata Tuhan tidak adanya perbedaan kedudukan tapi semua sama di mata Tuhan.

Sehubungan dengan realitas kehidupan maka masyarakat Desa Mun Ohoitadiun tetap mempertahankan sistem kasta yang berlaku di Kei. Karena sesuai

dengan pemahaman bahwa Kasta merupakan sejarah kehidupan mereka dimulai dari para pendahulu (Nenek Moyang) hingga generasi saat ini.

Penelusuran terhadap hal ini, dapat ditelesuri melalui jawaban para informan mengenai sikap masyarakat yang tetap mempertahankan atau pro terhadap kasta yang berlaku. Kenapa sampai Kasta masih tetap dipertahankan? Adapun jawaban informan terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Sebagai masyarakat Kei yang menjunjung tinggi adat dan budaya Kei tetap setuju atau pro terhadap sistem Kasta yang berlaku karena ini merupakan pola hidup yang tidak bisa diabaikan oleh generasi penerus karena merupakan warisan yang sudah ditanamkan sehingga menjadi tradisi yang tidak bisa dilepaspisahkan dari masyarakat Kei.²⁰ Karena sistem Kasta yang kita kenal merupakan suatu perbedaan status dan kedudukan yang mempunyai berbagai macam aturan yang sudah diatur oleh para leluhur.²¹ Tidak boleh melakukan kesalahan dalam perkawinan baik sesama kasta ataupun tidak sesama kasta dan harus siap untuk bertanggung jawab.²² Sistem kasta diakui secara resmi oleh pemerintah dan berada pada aturan hukum Larvul Ngabal.²³

Selaku manusia, tentu saling menghargai perbedaan yang tidak setuju dengan penerapan kasta yang berlaku di Kei. Oleh pihak luar yang kontra dengan hal tersebut karena tidak sesuai dengan adat dan budaya yang mereka bahwa manusia itu sama dimata Tuhan. Hal yang sangat menonjol sehingga menjadi

²⁰ Hasil wawancara dengan Bpk A. Renmaur (Masyrakat) 05 oktober 2020 jam 00:17

²¹ Hasil wawancara dengan Ibu E. Renmaur (Masyrakat) 05 oktober 2020 15:02

²² Hasil wawancara dengan Bpk B. Renmaur (staf Desa) 07 oktober 16:06

²³ Hasil wawancara dengan Bpk N. Renmaur (staf Desa) pada tanggal 10 Oktober 2020 jam 16:09

kontra diksi dimasyarakat atau pihak luar (bukan orang Kei) adalah masalah perkawiana yang dilakukan atas dasar sesama Kasta penelusuran terhadap hal ini dapat diketahui melalui sikap masyarakat luar (bukan orang Kei) yang tidak setuju terhadap cara hidup masyarakat Kei yang dikenal dengan Kasta dan mengharuskan agar kawin dengan sesama Kasta saja.

Sehubungan dengan itu, maka ada pertanyaan Peneliti yaitu kenapa sampai masyarakat luar bersikap tidak setuju terhadap kasta? Adapaun jawaban para informan terhadap pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

Cara hidup masyarakat Kei dilihat dari status dan kedudukan dimana ada orang atas (kasta Mel-mel), orang tengah (Kasta Ren-ren), orang akhir (Ri-ri). Yang bila kasta Ri-ri masuk pada rumah kasta Mel-mel muasti duduk di bawah atau di lantai.²⁴ Dari segi perkawinan yang ada di Kei tidak boleh melakukan hubungan kawin campur karena masyarakat kelas atas menganggap kasta Ri-ri adalah pesuru.²⁵ Kasta yang dimiliki oleh masyarakat Kei ini tidak usah dijadikan sebagai budaya karena pada zaman sekarang ini orang belajar dari Ilmu pengatahuanan teknologi (IPTEK) dan belajar dari hal-hal yang tidak belajar mundur. Tapi untuk maju dan berkembang,²⁶ karena cara hidup masyarakat Kei tidak bagus sehingga pada suatu saat anak-anak saya tidak boleh melakukan

²⁴ Hasil wawancara dengan Ibu. Y. Tuaputimain (Masyarakat luar/bukan orang Kei)

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu R. likumahwua (Masyarakat luar/bukan orang Kei)

²⁶ Hasil wawancara dengan Bpk J. kastanya (Masyarakat Luar/ bukan orang Kei)

hubungan perkawinan dengan orang Kei.²⁷Kasta yang ada di Kei itu merupakan suatu adat pola hidup yang sangat keterlaluan.²⁸

Berdasarkan hasil wawancar para informan diatas, memperlihatkan bahwa sebagai masyarakat Kei selalu berpegang teguh pada budaya dan adat terutama Kasta sehingga sebagian anak adat tetap setuju terhadap sistem Kasta tersebut karena Kasta merupakan pola hidup yang penting didalam kehidupan mereka sistem Kasta bagi masyarakat Mun Ohoitadiun penting didalam adat dan juga didalam aturan agama yang tidak membedakan kedudukan.

Sebagian masyarakat luar (bukan orang Kei) yang selalu berpedoman pada kepercayaan agama dan ajaran agama yang mengatakan bahwa semua manusia sama dimata Tuhan. Sehingga mereka tidak menyetujui dan mengakui sistem Kasta yang berlaku di Kei karena mengklasifikasikan manusia dalam bentuk kelompok.Oleh sebab itu mereka beranggapan bahwa sistem kasta di Kei tidak sesuai dengan perilaku kemanusiaan.Namun perlu diketahui bahwa semua orang mempunyai adat dan budaya yang berbeda-beda ada budaya yang tidak baik dan ada budaya yang baik.

Hal ini memperlihatkan bahwa sikap dan totalitas masyarakat Mun Ohoitadiun apapun bentuknya, walaupun dunia sudah penuh dengan berbagai macam Ilmu Pengetahuan dan Teknologi tetapi masyarakat tetap mempertahankan Kasta yang merupakan suatu adat dan budaya yang sudah ditanamkan oleh para

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Y. Likumahwua (Masyarakat luar/bukan orang Kei)

²⁸ Hasil wawancara dengan Ibu M. Kakisina (masyarakat luar/bukan orang Kei)

leluhur dan diwarisi secara turun temurun. Walaupun masyarakat luar (bukan orang Kei) tidak setuju dengan sistem kasta yang berlaku di Kei.

Hal ini mengidentifikasikan bahwa realitas kehidupan masyarakat tetap menghargai dan mengormati adat dan budaya yang sudah ditanamkan oleh para leluhur untuk menjadi warisan kepada anak cucunya. Setelah masyarakat setempat, menganut agama asli, mereka tetap mempertahankan dan mengtransformasikan segala bentuk kekhasan kebudayaan didalam praktek dan cara hidup saat ini.

Salah satu pola hidup yang menonjol dalam sistem kasta, dilihat dari sapaan antara lain ketiga Kasta yakni Kasta Mel-mel, Ren-ren, dan Ri-ri. Dimana sapaan itu mempunyai rasa saling menghargai dan mengormati antara sesama manusia. Didalam kehidupan sehari-hari masyarakat selalu sadar dirinya yang sebenarnya sehingga hal ini selalu di ketahui baik di dalam rumah ataupun diluar rumah yang dilihat dari kepribadian (sikap dan tingkah laku) dari masing-masing ketiga kasta tersebut.

Didalam melakukan hubungan perkawinan, baik hubungan perkawinan yang dilakukan oleh sesama Kasta, harus mengikuti aturan yang ada dan tidak boleh melakukan yang diluar aturan, masing-masing Kasta dalam menjalankan upacara adat perkawinan yang mempunyai aturan yang ada harus dilakukan sesuai dengan tugas dan peran tersendiri sesuai dengan yang sudah ditetapkan, begitu pula dengan upacara-upacara adat lainnya.

Dilihat dari aturan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur pada zaman dahulu, bahwa kasta (Ri-ri) yaitu merupakan Kasta yang mempunyai apapun dan mereka hanyalah pesuru yang selalu membantu kedua Kasta yang lain dalam bentuk pekerjaan yang membutuhkan tenaga atau fisik. Kasta ini tidak memiliki warisan apapun. Warisanya itu hanyalah seorang pesuruh.

Dalam kehidupan sekarang masyarakat kelas bawa (Kasta Ri-ri) sudah diberikan kebebasan untuk mencari ilmu pengetahuan supaya biasa bekerja demi kebutuhan hidupnya. Bila ada upacara-upacara adat yang dilakukan, maka teringat kembali pada aturan yang sudah ditetapkan oleh para leluhur.

4.2.2 Makna kasta bagi masyarakat Desa Mun Ohoitadiun

Pada umumnya kehidupan manusia tidak terlepas dari adat istiadat, yang secara sadar maupun tidak telah membentuk dan melegalkan aturan-aturan yang bertujuan menuntun pola hidup masyarakat. Tiap warga masyarakat baik yang bersifat tradisional maupun moderen, tentu memiliki aturan –aturan yang bertujuan untuk menjaga nilai dan norma yang dianut serta dipegang.

Adat merupakan salah satu aspek kebudayaan di Indonesia yang dihormati dan dinilai tertinggi oleh masyarakat. Oleh karena itu adat mempunyai makna yang amat penting bagi masyarakat pada umumnya, karena memiliki nilai-nilai kebudayaan, norma-norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim di suatu daerah.

Berhadapan dengan aturan-aturan yang ada, maka konsekuensi dari penyimpangan atau pelanggaran terhadap aturan-aturan tersebut secara langsung menghendaki masyarakat untuk menjatuhkan hukuman atau sanksi terhadap pelaku pelanggaran.

Dalam proses menjalani apa yang ada dalam pranata adat ini, setiap orang harus berusaha untuk mematuhi segala ketentuan yang menjadi kesepakatan bersama dalam adat kasta. Jika dengan sengaja ataupun tidak sengaja melakukan pelanggaran, secara langsung masyarakat telah membawahi diri mereka dalam sanksi sebagai mana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Pranata adat yang di dalamnya terdapat hukum adat antara lain menunjukkan bahwa adat yang berlaku dan mengikat kehidupan masyarakat setempat memiliki makna yang mendalam juga dalam pemaknaan tersebut. Setiap orang yang menjalani aturan-aturan yang berlaku akan menemukan nilai-nilai, baik di kehidupan saat ini maupun berdasarkan sejarah.

Hukum adat dalam pranata adat ini diketahui dan dilihat sebagai cermin dari perintah para leluhur dan harus dilakukan. Sebagai aturan hidup, maka hukum adat juga menolong manusia untuk membentuk kepribadian mereka itu sendiri dalam mengatur hidupnya. Kepercayaan yang mendalam kepada hukum adat melahirkan ketaatan yang sungguh lahir dari tiap pribadi juga masyarakat untuk menjalankan ketentuan adat kasta ini. Makna yang di peroleh dari mentaati aturan-aturan dalam pranata adat ini mengarahkan komunitas desa ini

akankesadaran dalam rangka menciptakan kehidupan yang tertib juga terarah dengan baik sesuai dengan adat-istiadat setempat.

Adat dan hukum adat merupakan dua hal yang saling mempengaruhi dan memiliki peran serta fungsi kearah yang lebih baik lagi.oleh karena itu, adat dibutuhkan sebagai faktor penertib yang melindungi kehidupan yang benar dan menyokoknh perilaku yang baik. *Kasta* adalah sebenarnya merupakan ikatan orang bersaudara atau keluarga dalam Desa Mun ohoitadiun dilihat dari sejarah masuknya kasta di kepulauan Kei yang dimana kasta Mel-mel menganggap kasta Ren-en kakak, dan kasta Ren-ren menganggap kasta Mel-mel sebagai adik, begitu pula sampai pada masuknya kasta di Desa Mun ohoitadiun, pandangan bahwa sebenarnya kedua kasta Mel-mel dan kasta Ren-ren ini merupakan kasta kakak beradik, walupun pada kenyataan bahwa kasta adik lebih berkuasa dari pada kasta kakak, tetapi hal itu terjadi karena sebab-sebab atau sebuah sejarah yang telah di bahas pada bab sebelumnya.

Untuk itu hal ini sangat berfungsi untuk kehidupan sesama agar hidup saling menghargai, saling menghormati, sopan santun satu sama lain. Menjaga sikap dan tutur kata adalah hal penting dalam penerapan adat ini, sehingga suasana hidup yang harmonis tidak harus menjadi sebuah kesulitan untuk diciptakan. Selain itu, dalam hal adat juga menjadi faktor yang penting bahkan juga menjadi kebutuhan masyarakat dimana adat adalah mutlak sebagai tata tertib kehidupan suku bangsa, karena adat seendiri diperlukan untuk menertibkan setiap perilaku manusia dalam kehidupannya

Salah satu keistimewaan yang ada dalam tradisi adat kasta ini adalah memberikan rasa hormat tersendiri bagi orang luar yang datang dan menetap (kasta Mel-mel), para orang tua dan anak-anak, dan saling tolong menolong.

4.4 Kajian Teologi Sosial Terhadap Praktek Kasta Di Desa Mun Ohoitadiun

Teologi sosial merupakan teologi yang berpangkal pada masyarakat, itu berarti bahwa teologi ini langsung tepat sasaran. Teologi sosial merupakan jembatan yang tepat untuk melihat kehidupan masyarakat di Kei yang masih terikat dengan adat kasta, dimana secara sosial manusia di bedakan karena status dan derajat. Dalam konteks budaya sepertinya mereka lupa bahwa manusia itu di ciptakan sama, dimana tidak ada perbedaan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Kasta merupakan status seseorang di dalam kehidupan dimana terbentuk dalam suatu masyarakat, yang mempunyai berbagai macam orang dengan beragam persoalan kehidupan. Bagi masyarakat Mun Ohoitadiun kasta tidak melihat individu atau kelompok orang untuk ada dalam suatu persekutuan bersama Allah. Di lain segi, masyarakat Mun Ohoitadiun dapat bertemu dengan masyarakat atau orang lain yang berlainan agama dan kepercayaan. Sebab kasta ada terlebih dahulu sebelum agama masuk di Kepulauan Kei.

Dengan demikian, kasta sebagian dari realitas dan tradisi yang dianut oleh masyarakat desa Mun Ohoitadiun, yang diwariskan secara turun temurun dalam realitas kehidupan masyarakat Mun Ohoitadiun. Teologi juga merupakan bagian

dari hakekat dari pengenalan terhadap konteks budaya tersebut, dimana iman harus memberi warna atau nafas kebudayaan. Tidak pernah ada budaya Kristen yang ada hanya kebudayaan setempat yang bernafaskan atau diwarnai iman Kristen. Jadi sikap kritis dan selektif mestinya dilakukan, saling menghargai dan menghormati, adalah bagian mutlak dari prinsip-prinsip kemanusiaan yang menjadi kewajiban keKristenan seseorang di dalam masyarakat atau jemaat. Konsep solidaritas, menolong antara sesama manusia untuk memberdayakan sesama yang membutuhkan, menjadi sinkron dengan gagasan dalam pola pelayanan Yesus.

Sikap tolong menolong dan membantu antara lain dalam bentuk saling menolong dalam menghadapi kesulitan, sedang berduka ataupun segala pertolongan tanpa meminta imbalan adalah sikap solidaritas kemanusiaan yang searah dengan nilai-nilai kekristenan sehingga menciptakan rasa saling mengasihi antara satu dengan yang lain.

4.4.1 Implikasi Teologi yang terkandung dalam adat Kasta

Berdasarkan apa yang telah di sampaikan dalam pembahasan ini ternyata adat kasta di Desa Mun Ohoitadiun memiliki nilai teologi yang terkandung didalamnya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Sistem nilai budaya dalam praktek hidup masyarakat Desa Mun ohoitadiun yang terikat dengan cara hidup setiap kasta untuk menjalankan serta tetap menjaga nilai-nilai budaya Kasta sebagai salah satu ciri khas dari kehidupan bersama yang juga bertujuan menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Adat kasta hingga saat ini masih berlaku dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Mun ohoitadiun

karena menurut mereka budaya tersebut berasal dari tetete nenek moyang yang adalah leluhur dari orang Mun Ohoitadiun

Nilai-nilai sosial yang mengikat budaya kasta dalam kehidupan orang Mun Ohoitadiun antara lain, adanya keinginan untuk hidup saling menghargai dan menghormati satu sama lain, memiliki sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Hidup dalam kebersamaan juga merupakan nilai sosial yang mengikat kehidupan masyarakat setempat, guna menciptakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama dan diuraikan sebagai berikut:

1. Hormat-menghormati

Pada dasarnya semua orang perlu dihargai dan dihormati, berkaitan dengan hak asasi manusia. Begitu pula pada adat kasta di Desa Mun Ohoitadiun. Hormat-menghormati tidak memandang muka, baik itu orang tua maupun muda. Proses hormat-menghormati adalah tujuan agar terbentuk pribadi masyarakat Desa Mun Ohoitadiun yang beradab, rendah hati dan kepribadian yang luhur.

2. Nilai persekutuan dan kebersamaan

Nilai ini mestinya terbangun dalam kehidupan sebagai orang bersaudara. Hidup bersekutu dan bersama dalam menciptakan kehidupan yang baik dalam bermasyarakat. Bersekutu dan bersama untuk menjaga ketentraman Desa Mun ohoitadiun secara khusus dan yang terpenting sebagai orang beriman haruslah saling menjaga persekutuan seperti yang telah di katakana dalam alkitab

3. Hidup damai, rukun dan harmonis

Hidup damai, rukun dan harmonis merupakan sebuah kualitas hidup impian setiap orang. Namun saat ini keadaan seperti itu semakin hari semakin langka bahkan cenderung mendapatkan tantangan besar. Damai dan rukun hilang dari lingkungan sosial masyarakat, keluarga, bahkan di lingkungan gereja. Tak bisa dipungkiri bahwa gaya hidup moderen membuat kasih manusia semakin terhidrasi ini merupakan penyebab utama membawanya keadaan tersebut.

4. Tolong- menolong

Paulus berkata “ bertolong-tolonglah kamu menanggung bebanmu” dalam (Galatia 6:2). Artinya, dalam sebuah kehidupan bermasyarakat selalu ada yang sanggup memberi pertolongan dan sebaliknya selalu pula ada yang membutuhkan pertolongan oleh sebab itu jika dilihat dari sistem kasta yang berlaku di Masyarakat Desa Mun ohoitadiun yang dimana bahwa kasta atas menolong orang-orang yang terlantar dan kemudian menjadikan mereka sebagai pesuru, tetapi tanpa disadari bahwa kasta atas juga membutuhkan mereka untuk membantu kasta atas dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga mereka, ini berarti benar yang dikatakan Paulus bahwa semua ciptaan Tuhan saling membutuhkan satu dengan yang lain dengan demikian dalam adat kasta yang berlaku di Desa Mun Ohoitadiun nilai saling tolong menolong masih berlaku.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari keseluruhan bab maka dapat diberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesuai dengan adat kasta yang berlaku di Desa Ohoitadium, maka adat kasta ini sangatlah penting untuk dipertahankan karena sangatlah penting untuk mengatur kehidupan masyarakat di Desa Mun Ohoitadium untuk saling menghargai.
2. Masyarakat Desa Mun Ohoitadium masih mempertahankan adat ini karena dari setiap kasta atau setiap masyarakat hidup saling berketergantungan

5.2 Rekomendasi Pemikiran

1. Masyarakat desa Mun Ohoitadiun perlu menjaga dan mempertahankan Kasta karena Kasta memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Oleh sebab itu perlu adanya kegiatan-kegiatan seminar dan sosialisasi yang bersifat menjelaskan nilai-nilai budaya setempat, sehingga sedapat mungkin nilai-nilai itu tidak hilang dan mendapat tanggapan positif oleh masyarakat luar serta dapat di pertahankan.

2. Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan (Prodi Teologi) harus menjadi jembatan antara ketiga Kasta sebab Teologi itu mesti mendapat porsi terpenting dalam ranah kebudayaan dan konteks dimana manusia itu berada.
3. Bagi pihak Institut Agama Kristen Negeri Ambon agar muatan-muatan perkuliahan yang lebih menekan aspek toeritis, mesti dibagi dengan proses penelitian dilapangan. Sebab khasan dan muatan Teologi itu sendiri tidak bisa hadir dalam wacana di Kelas, tetapi mesti diimplementasikan dalam ranah sosial budaya masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, *sosiologi skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- Beni Ahmad Saebani, M. Si, "*SOSIOLOGI AGAMA*", Bandung, 2007
- Damsar, "*pengantar Teori Sosial*", Jakarta, 2015
- Elli M. Setiadai dan Usman Kolip, *pengantar sosiologi*, Jakarta: Kencana 2011
- Endrawarsa Suwardi, *Metodologi penelitian kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press 2006
- P Soedarno, M. Sc, "*ILMU SOSIAL DASAR*", Jakarta, 1992
- J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approach*, (Angkatan III & IV –KIK-UI, Penerjemahan). Jakarta Press
- J. verkuyl; *Etika Kristen, Kapita Selekta*, Jakarta , BPK Gunung Mulia, 1961.
- Lawang, Robert, M. Z, *Teori Sosiologi Mikro dan Makro Jilid I*, Jakarta Rineke Cipta, 1998
- Mascler, *Adat dan Injil*, Jakarta BPK.Em. 2012
- Scot Jhon, *Teori Sosial* (Masalah-masalah Pokok Dalam Sosiologi), Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Sorokin, Pintrim A, *Social Stratification*, New York: Herper, 1998
- Sugiyon, *Memahami Observasi Kualitatif*, Alfabeta: Bandung 2010
- S. Nasution, *Observasi Ilmiah*. Bumi Aksara, Jakarta, 2002

Jurnal:

Suroso *Jurnal Harian*. <http://scholar.google>. Co.id
Jurnal *Kebudayaan*. Ejournal. Undip. Ac. id
Jurnal STT sangkakala. *Teologi Sosial Dalam Konteks*

Skripsi:

Skripsi, Teddy O. Pormes, *MMUTU*





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog Halong Atas. Telepon 08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-90/Iak.03/TL.00/09/2020
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

25 september 2020

Yth. Pemerintah Desa Mun Ohoitadium

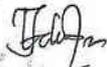
di
Tempat

Salah satu tahapan yang perlu dilakukan oleh mahasiswa dalam rangka penulisan skripsi adalah melaksanakan penelitian lapangan. Penelitian Lapangan dimaksudkan untuk menghimpun sejumlah data sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Sehubungan dengan maksud tersebut, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberi ijin sekaligus memberikan data bagi mahasiswa kami yang akan melaksanakan penelitian. Mahasiswa yang bersangkutan adalah :

Nama : Anita C. Renmaur
NIM : 152015201001
Prodi : Teologi
Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan
Judul Penelitian : Ketidak seimbangan sosial (Kajian teologi sosial dalam praktek pelaksanaan kasta di Desa Mun Ohoitadium)
Lokasi Penelitian : Desa Mun Ohoitadium
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Johanna S. Talupung

Tembusan :

- ✓ 1. Yang bersangkutan
2. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN MALUKU TENGGARA
KECAMATAN KEI BESAR UTARA BARAT
SURAT KETERANGAN PENELITIAN
OHOI MUN OHOITADIUN

OHOI MUN OHOITADIUN

Nomor : 36 / MOT / X / 2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala Ohoi Mun Ohoitadiun Kecamatan Kei Besar Utara Barat, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Nama | : ANITA C RENMAUR |
| 2. Tempat / Tanggal Lahir | : Holat 18 April 1996 |
| 3. Jenis Kelamin | : Perempuan |
| 4. Agama | : Kristen Protestan |
| 5. Kewarganegaraan | : Indonesia |
| 6. Pendidikan | : Mahasiswa |
| 7. Status Perkawinan | : Belum Menikah |
| 8. Fakultas | : Ilmu Sosial Keagamaan |
| 9. Jurusan | : Theologi |

Adalah benar – benar Mahasiswa Ilmu Sosial Keagamaan , Jurusan Theologi Yang melaksanakan Penelitian di Ohoi Mun Ohoitadiun Mulai dari Tanggal 01 Oktober Sampai dengan tanggal 31 Oktober, dan mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan Penelitian Yang Telah ditugaskan oleh Lembaga Unit Penelitian Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Mun Ohoitadiun, 31 Oktober 2020
Kepala Ohoi Mun Ohoitadiun

FENCI PEDRO RENMAUR